

**KONSEP TAKDIR MURTADHA MUTHAHHARI DAN IMPLIKASINYA
DENGAN PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK DALAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun oleh:

Zunus Safrudin
NIM 10411082

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2014

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zunus Safrudin
NIM : 10411082
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan hasil karya atau penelitian orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Yogyakarta, 24 Oktober 2014

Yang menyatakan,



Zunus Safrudin
NIM.: 10411082



SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Zunus Safrudin
Lamp : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Zunus Safrudin
NIM : 10411082
Judul Skripsi : Konsep Takdir Murtadha Muthahhari dan Implikasinya dengan Pembentukan Akhlak Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam.

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 24 Oktober 2014
Pembimbing,

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag
NIP. 19591231 199203 1 009



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/248/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

KONSEP TAKDIR MURTADHA MUTHAHHARI DAN IMPLIKASINYA
DENGAN PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Zunus Safrudin

NIM : 10411082

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Rabu tanggal 26 Nopember 2014

Nilai Munaqasyah : A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 19591231 199203 1 009

Penguji I

Dr. H. Tasman Hamami, M.A.
NIP. 19611102 198603 1 003

Penguji II

Dr. Sabarudin, M.Si.
NIP. 19680405 199403 1 003

Yogyakarta, 30 DEC 2014

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya: “Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”. (Q.S. An-Najm: 39).¹

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ عِظُكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kaum kerabat, dan Allah melarang melakukan perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Q.S. An-Nahl: 90).²

¹ Departemen Agama RI., *Al- Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2011), Cet. II, hlm. 528.

² *Ibid.*, hlm. 278.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Almamaterku Tercinta Jurusan

Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



ABSTRAK

Zunus Safrudin. Konsep Takdir Murtadha Muthahhari dan Implikasinya dengan Pembentukan Akhlak Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Latar belakang penelitian ini berawal dari permasalahan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di lembaga sekolah pada bidang teologi mengarah kepada paham yang fatalis, yaitu paham yang beranggapan bahwa segala sesuatu di dunia ini telah ditentukan secara pasti sebelumnya (determinisme) termasuk baik buruknya perbuatan. Begitu pula dengan apa yang dipelajari dan dijadikan rujukan pembelajaran di Indonesia pada umumnya hanya sebatas seperti itu, yaitu pemahamannya Asy'ariyah saja. Sementara Al-Asy'ari dengan pemahamannya menyatakan bahwa perbuatan manusia diciptakan oleh Tuhan. Apabila doktrin seperti itu ditanamkan kepada peserta didik maka sudah barang tentu akan melemahkan potensi dan merusak mental. Bersamaan dengan hal tersebut peserta didik pada masa remaja cenderung gemar melakukan perbuatan buruk dengan berbagai macam kenakalan. Apabila hasil perbuatan buruk mereka tersebut dianggap sebagai perbuatan Tuhan, maka pernyataan tersebut kurang bisa diterima oleh akal sehat. Pemahaman seperti itu tidak cocok untuk dewasa ini. Murtadha Muthahhari pemikir kontemporer abad ke-20, mendedah konsep takdir yang jauh lebih cocok untuk dipelajari dan dijadikan rujukan. Berangkat dari permasalahan tersebut yang menjadi permasalahan adalah bagaimana konsep takdir Murtadha Muthahhari dan bagaimana implikasinya dengan pembentukan akhlak peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berdasarkan studi kepustakaan (*Library Research*) dengan mengambil subyek seorang tokoh pemikir kontemporer abad ke-20, yakni Murtadha Muthahhari. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Metode berpikir dalam analisis data penelitian ini adalah bersifat induktif, yaitu dengan menghimpun dan menggabungkan kata-kata khusus menjadi kesatuan informasi. Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan filosofis.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Takdir ada dua macam yaitu takdir definitif dan takdir tidak definitif. Takdir definitif adalah takdir yang dapat dirubah oleh manusia apabila telah terpenuhi syarat-syaratnya. Takdir yang tidak definitif adalah takdir yang tidak bisa berubah, dan hal ini untuk segala sesuatu yang tidak memiliki kesadaran diri. Satu kepastian takdir yang tidak akan pernah dapat dirubah oleh perbuatan manusia yaitu hukum kausalitas. (2) Implikasi konsep takdir Murtadha Muthahhari dengan pembentukan akhlak peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam yaitu: (a) Konsep takdir Murtadha Muthahhari dapat memberikan ketenangan jiwa kepada peserta didik. (b) Konsep takdir Murtadha Muthahhari dapat memotivasi peserta didik untuk senantiasa memperbaiki diri dan dapat mendorong peserta didik untuk selalu berbuat kebajikan. (c) Konsep takdir Murtadha Muthahhari dapat menekan jiwa peserta didik untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah.

Kata kunci: Takdir, Murtadha Muthahhari, Akhlak, PAI.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
عَلَيَّ أَشْرَفَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلِيٍّ وَآصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan nikmat-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW., yang telah menuntun manusia menuju jalan yang lurus untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan pembahasan singkat mengenai Konsep Takdir Murtadha Muthahhari dan Implikasinya dengan Pembentukan Akhlak Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Sangkot Sirait, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa sabar dalam memberikan pengarahan dan bimbingan.
4. Drs. Nur Munajat, M.Si., selaku Dosen Penasehat Akademik.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Kedua orangtua yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan baik dalam bentuk materi maupun non materi dan tidak pernah lelah mendoakan peneliti.
7. Sahabat tercinta dari PAI-B yang selalu memberikan motivasi dan memberikan ide untuk menyempurnakan skripsi ini.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima oleh Allah SWT. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Aamiin.

Yogyakarta, 24 Oktober 2014

Peneliti,



Zunus Safrudin
NIM. 10411082

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABSTRAK.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	15
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	15
D. Kajian Pustaka	16
E. Landasan Teori	19
F. Metode Penelitian	44
G. Sistematika Pembahasan.....	51
BAB II : BIOGRAFI MURTADHA MUTHAHHARI.....	53
A. Latar Belakang Murtadha Muthahhari	53
B. Perjalanan Hidup dan Aktifitas Murtadha Muthahhari	57
C. Karya-karya Murtadha Muthahhari	62
BAB III : KONSEP TAKDIR MURTADHA MUTHAHHARI.....	68
A. Tuhan	68
1. Bukti Adanya Tuhan dengan Kesempurnaan-Nya adalah Esensi Tidak Pernah Mendahului Eksistensi	68
2. Tuhan Menakdirkan Manusia untuk Menghamba	70
B. Alam Semesta	73
1. Asal-usul Alam Semesta	73
2. Hakikat Alam Semesta.....	74
3. Takdir Alam Semesta Ditundukkan untuk Manusia	79
C. Takdir, Manusia dan Keadilan Tuhan	83
1. Takdir Tuhan Memprihatinkan	83
2. Mental Manusia.....	85
3. Pandangan Murtadha Muthahhari terhadap Jabariyah dan Qadariyah	91
4. Manusia dan Fitrahnya.....	97
5. Cara Berpikir dalam Menelusuri Takdir	101
6. Cara Menguji Konstruksi Takdir	105
7. Takdir dan Cara Kerjanya	107
8. Takdir dan Perbuatan Manusia Dihadapannya	113
9. Keadilan Tuhan	118

D. Ketidaksesuaian Takdir Tuhan dengan Kenyataan yang Terjadi	132
E. Tingkatan yang Sangat Mengagumkan	139
1. Pendakian Manusia Ketingkat Tertinggi.....	139
2. Perbuatan Manusia yang Mempengaruhi Umur, Rezeki dan Keselamatan bagi Hidupnya	142
F. Kenyataan Takdir Tuhan yang Tidak Mungkin Mengalami Perubahan	152
G. Takdir Manusia Setelah Kematian dan Konsekuensinya	154
1. Takdir Manusia di Alam Barzakh dan di Akhirat.....	154
2. Syafaat dan Posisi Non Muslim	160
 BAB IV : IMPLIKASI KONSEP TAKDIR MURTADHA MUTHAHHARI DENGAN PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN AGAMA SLAM.....	166
A. Konsep Takdir Murtadha Muthahhari dapat Memberikan Ketenangan Jiwa kepada Peserta Didik	167
B. Konsep Takdir Murtadha Muthahhari dapat Memotivasi Peserta Didik untuk Senantiasa Memperbaiki Diri dan dapat Mendorong Peserta Didik untuk Selalu Berbuat Kebajikan	173
C. Konsep Takdir Murtadha Muthahhari dapat Menekan Jiwa Peserta Didik untuk Selalu Mendekatkan Diri Kepada Allah.....	196
 BAB V : PENUTUP	202
A. Kesimpulan.....	202
B. Saran	204
C. Kata Penutup.....	205
 DAFTAR PUSTAKA	206
 LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	211

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sesuatu yang mengganggu dan menyakitkan jiwa seseorang adalah perasaan bahwa ia hidup di bawah bayang-bayang sebuah kekuasaan absolut yang sangat kuat dan mencengkram segala sesuatu dalam kehidupannya, serta mengarahkannya ke mana saja sesuai dengan kehendaknya.¹ Seperti apa yang dikatakan oleh banyak orang bahwa kemerdekaan adalah nikmat yang paling mahal harganya, sedangkan perasaan terjajah adalah rasa sakit yang paling pedih. Dengan begitu orang yang bersangkutan merasa dirinya terinjak-terinjak dan kehendaknya tercabik-cabik oleh kekuatan absolut yang menjajahnya itu. Ibaratnya seperti seekor domba yang ditarik oleh sang penggembala yang menguasai tidur, makan, hidup dan matinya. Hal seperti ini sudah barang tentu akan menimbulkan rasa sakit yang tidak terhingga. Disaat seperti inilah ia tidak akan punya daya dan upaya untuk berkehendak dan berbuat. Semuanya akan diserahkan kepada takdir tanpa adanya pertimbangan-pertimbangan yang sehat lagi.

Apabila membayangkan bahwasanya takdir adalah suatu kekuatan gaib yang dahsyat telah berkuasa atas diri manusia dan menguasai dirinya maka sudah pasti keadaannya tidak akan pernah seperti yang dibayangkan. Ketika itulah segala impian untuk dapat tercapai pasti akan pupus. Hal yang seperti ini

¹ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Takdirnya: Antara Free Will dan Determinisme*, Cet. I, penyunting: Muthahhari Paperbacks, (Bandung: Muthahhari Paperbacks, 2001), hlm. 1.

akan membuat dirinya tidak bernilai dan tidak berharga kepada dirinya sendiri, lebih-lebih kepada orang lain. Akibatnya di dalam benak hanya menimbulkan pertanyaan bahwasanya walaupun segala sesuatunya sudah ditentukan secara pasti, untuk apa diberi petunjuk kitab Al-Qur'an sebagai pedoman hidup? Untuk apa juga di ajarkan oleh agama untuk berusaha dalam menggapai apa yang diinginkan kalau hasilnya akan sama saja dengan takdir yang sudah di gariskan atasnya? Dengan demikian kebanyakan orang hanya akan bersandar pada persangkaan dan bukan pada pengetahuan yang pasti dan hal seperti ini adalah kekeliruan dalam berpikir.² Pola pikir seperti ini yang sangat membahayakan bagi setiap individu karena melemahkan potensi yang ada di dalam diri manusia dan kejiwaannya pun tidak akan termotivasi untuk bangkit dan menggugah semangat juangnya.

Permasalahan ini biasanya membawa kepada pola pikir yang salah akibat dari ketidaktahuannya terhadap konsep takdir yang sebenarnya. Pola pikir yang salah pada umumnya memang beranggapan bahwa ia hidup tidak akan mampu melawan takdir lalu tanpa pertimbangan yang masuk akal dan selanjutnya sikap yang ia ambil adalah menyerah terhadap keadaan. Setelah itu beranggapan bahwa ini sudah menjadi kehendak Tuhan. Lalu apabila seperti itu yang terjadi apakah pantas manusia menamakan dirinya sebagai manusia apabila dilihat secara esensi yang disandangnya? Tentu saja hal tersebut tidak sesuai dengan sebutan manusia yang disandangnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat perbedaan-perbedaan dalam mental dan perilaku antara orang

² Murtadha Muthahhari, *Falsafah Agama dan Kemanusiaan Perspektif Al-Qur'an dan Rasionalisme Islam*, Cet. II, (Yogyakarta: Rausyan Fikr Institue. 2014), hlm. 60.

yang percaya bahwa dirinya adalah wujud yang terbelenggu dengan orang yang meyakini bahwa dia sendirilah yang berkuasa sepenuhnya atas masa depan serta nasibnya. Permasalahan ini menimbulkan implikasi-implikasi praktis dan sosial yang tidak terdapat dalam masalah-masalah filosofis lainnya.³ Permasalahan ini bukanlah hanya permasalahan pada teoritis saja, tetapi sudah menyangkut keyakinan. Keyakinan adalah unsur yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia dan ia merupakan referensi bagi suatu tindakan dalam arti bahwa seseorang sebelum melakukan suatu perbuatan dia akan menimbanginya dengan keyakinan yang dia miliki.⁴

Banyak orang yang beranggapan dengan keyakinan bahwa takdir sebagai biang keladi dan alasan untuk berbuat kejelekan.⁵ Dia tidak mau taat kepada Allah dan tidak mau berbuat baik, kemudian setelah diingatkan dia berkata bahwa yang demikian itu karena sudah takdir Allah. Dia menipu dan mencuri itu katanya adalah takdir Allah. Hal serupa juga dilakukan oleh peserta didik pada usia remaja. Apabila dicermati terlihat jelas sekali peserta didik pada masa remaja mengalami berbagai permasalahan akhlak yang cukup serius, dan hal ini membutuhkan perhatian yang lebih. Pada tingkat ini, pada dasarnya remaja memang mulai ragu-ragu terhadap kaidah-kaidah akhlak dan ketentuan agama.⁶ Semua itu terlihat dengan adanya kebimbangan pikiran mereka yang tercermin jelas dalam tingkah laku mereka. Pembangkangan terhadap kaidah-kaidah akhlak dan aturan agama menjadi sebuah pelarian terhadap

³ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Takdirnya*, hlm. 3.

⁴ Afif Muhammad, *Dari Teologi ke Ideologi*, (Bandung: Pena Merah, 2004), hlm. 1.

⁵ Umar Hasyim, *Mencari Takdir*, (Solo: Ramadhani, 1983), hlm. 61.

⁶ Zakiah Daradjat, *Problema Remaja di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm.

kegagalannya. Pada masa remaja ini mereka tidak mau mengakui kegagalan apapun yang menimpanya lalu akhirnya mereka mencari dalih dengan melimpahkannya kepada kerasnya ketentuan akhlak dan ajaran agama. Dari sini dapat diketahui bahwa menurut peserta didik agama tidak mampu menjawab permasalahan mereka, itu artinya agama tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Bahkan lebih ironis lagi dengan berbagai bentuk kenakalan yang terjadi seperti bersikap kehilangan semangat belajar, ketidakpatuhan terhadap orang tua/guru, ketidakpatuhan terhadap peraturan,⁷ bersikap kurang ajar, perkelahian antar pelajar, judi, melihat film porno, minum-minuman keras, menipu, mencuri,⁸ pacaran bahkan hingga terjerumus keperzinaan, ramai di dalam kelas, sering bolos sekolah⁹ bahkan sampai tingkat ekstrem seperti pesta seks, pemerkosaan, pembunuhan dan lain sebagainya.¹⁰ Semua itu mereka limpahkan kepada agama, dan dengan bangga mereka anggap sebagai bentuk identitas diri. Mereka beranggapan bahwa semua itu menjadi kehendak Tuhan, dan semua telah menjadi takdir Tuhan. Mereka memang lebih senang dan bangga dengan dikenal sebagai orang yang menonjol daripada yang lainnya,¹¹ tetapi yang di tonjolkkan bukanlah sesuatu yang positif namun hal-hal yang negatif dengan berbagai bentuk kenakalan seperti di atas.

⁷ Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 117.

⁸ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hlm. 25-26.

⁹ Jamal Ma'ruf Asmani, *Kiat Menangani Kenakalan Remaja di Sekolah*, (Yogyakarta: Buku Biru, 2002), hlm. 116-119.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 103-104.

¹¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 223.

Semua itu dikarenakan pada usia remaja cara berpikirnya menjadi abstrak,¹² sehingga ketidakpercayaannya kepada Tuhan (agama) mengandung keyakinan. Oleh karena itu betapa pentingnya hal itu harus diluruskan dan diberikannya pembentukan atau pendidikan akhlak bagi peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam. Dengan melalui Pendidikan Agama Islam maka sudah barang tentu hal tersebut akan menambah pengetahuan mereka, sehingga hal tersebut akan mengarahkan peserta didik untuk memiliki akhlak yang baik. Semua itu harus dapat tercapai dengan catatan bahwa pendidikan harus dilaksanakan dengan baik dan benar. Berkaitan dengan hal tersebut A. Mustofa berpendapat bahwa dengan melalui pendidikan yang benar beserta materi yang baik dan benar maka akan terkesan dalam hati sanubari peserta didik dan hal tersebut akan memotivasi peserta didik bagaimana bertindak dengan baik dan benar.¹³ Pengetahuan agama dapat mengarahkan seperti yang demikian karena dari pengetahuan akan menjadi sebuah pemahaman dan selanjutnya akan menjadi sebuah keyakinan yang mana hal tersebut menjadi sumber utama akidah,¹⁴ dan akidah adalah gudang akhlak yang kokoh.¹⁵ Ia mampu menciptakan kesadaran diri bagi dirinya sendiri.

Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam adalah merupakan jalan yang tepat untuk pembentukan keyakinan-keyakinan yang benar dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Namun pernyataan itu tidak selurus dengan kenyataan, karena apabila melihat materi dan hasil dari Pendidikan Agama Islam di

¹² *Ibid*, hlm. 225.

¹³ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 110.

¹⁴ Zaky Mubarak dkk., *Akidah Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2006), hlm. 30.

¹⁵ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 201.

Indonesia adalah tidak memuaskan. Rasdijannah dalam hal ini berpendapat sebagaimana telah dikutip oleh Abdul Majid bahwa Pendidikan Agama Islam di lembaga sekolah baik dalam pemahaman materi ataupun pelaksanaannya pada bidang teologi cenderung mengarah kepada paham fatalis.¹⁶ Dari hal ini dapat dipahami bahwa meskipun sudah adanya upaya pembenahan melalui pendidikan agama namun masih saja adanya pemahaman bidang teologi cenderung mengarah kepada paham yang fatalis yang termasuk kepercayaannya kepada takdir. Contoh dari pernyataan yang fatalis tersebut juga diungkapkan oleh Rosihon Anwar yang mengatakan seluruh manusia dalam perbuatannya seperti makan, minum, berdiri, duduk, terpeleset, pingsan dan sebagainya telah ditetapkan oleh Tuhan sejak zaman azali dan telah ditulis di dalam kitab lauh mahfuz.¹⁷ Hal serupa juga diungkapkan oleh Bisri M. Jaelani yang mengatakan bahwa harus percaya kalau segala sesuatu telah ditakdirkan secara pasti dan manusia hanya menjalaninya saja.¹⁸

Pemahaman terhadap konsep takdir yang bermakna bahwa segala sesuatu di dunia ini telah ditentukan secara pasti sebelumnya (determinisme), selama ini telah menjadi *mind set* umat Islam se-Indonesia. Begitu pula dengan apa yang telah di pelajari peserta didik merujuk pada makna yang seperti itu.¹⁹ Peserta didik dengan berlatar belakang sekolah yang lebih dekat dan semakin dekat dengan agama terlihat kurang bersemangat. Agama kurang difungsikan

¹⁶ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm.10.

¹⁷ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, hlm. 191.

¹⁸ Bisri M. Jaelani, *Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, (Yogyakarta: Warta Pustaka, 2005), hlm. 178.

¹⁹ Kamrani Buseri, *Nilai-nilai Ilahiah Remaja-Pelajar*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), hlm. 68-73.

sebagai pendongkrak mental, namun hanya berfungsi seperti menjadi obat penenang saja. Pemahaman yang diajarkan di Indonesia memang kurang mendalam dan kurang bersifat filosofis, sehingga hanya menghasilkan pembahasan yang sepihak²⁰ dengan pemikiran satu arah. Bahkan ironisnya yang dikenal dan dijadikan rujukan di Indonesia pada umumnya hanya pemahaman Asy'ariyah saja sehingga timbullah kesan bahwa hanya itulah pemahaman yang ada dalam Islam. Sementara Al-Asy'ari dengan pemahannya menyatakan bahwa perbuatan-perbuatan manusia diciptakan oleh Tuhan.²¹ Aliran ini hampir sama dengan Jabariyah. Menurut Umar Hasyim aliran Asy'ariyah bertujuan untuk memperbaiki kesalahan Jabariyah dan Qadariyah tetapi ternyata masih terperosok ke dalam aliran Jabariyah juga.²² Hal serupa juga diungkapkan oleh Sangkot Sirait dengan memaparkan pendapat Ibn Taimiyah yang mengatakan bahwa Al-Asy'ari adalah sebagai penengah antara Jabariyah dan Qadariyah tetapi tidak memuaskan dan ternyata dalam pemahamannya mengajarkan doktrin yang berisi bahwa apa yang diketahui sebagai perbuatan manusia adalah perbuatan Tuhan.²³

Kesalahan-kesalahan dari Jabariyah dan Qadariyah dapat di lihat dari sejarah yang telah mencetaknya. Dimulai dari aliran Qadariyah yang didirikan oleh Abu Khudzaifah Washil bin 'Atha Al Ghazali (80-131 H atau 699-749M).²⁴ Aliran ini adalah aliran yang mengutamakan akal sehingga mereka di

²⁰ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa, dan Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 2012), hlm. ix.

²¹ *Ibid*, hlm. 70.

²² Umar Hasyim, *Mencari Takdir*, hlm. 86.

²³ Sangkot Sirait, *Konsep Takdir Ibn Taimiyah*, (Yogyakarta: Datamedia, 2008), hlm. 79.

²⁴ Umar Hasyim, *Mencari Takdir*, hlm. 82.

kenal dengan sebutan rasionalis-filosofis. Mereka dikenal sebagai kelompok yang pertama kali mempersenjatai Islam dengan filsafat dan juga sebagai peletak dasar para filsafat Islam dan para filosof muslim.²⁵ Berkaitan dengan perbuatan manusia menurutnya sebenarnya manusia telah melakukan dan menciptakan perbuatannya sendiri terlepas dari kehendak dan kekuasaan Tuhan, baik secara langsung ataupun tidak.²⁶ Kalau Tuhan itu adil maka menurut ajaran ini maka manusia harus benar-benar bebas untuk menentukan perbuatannya sendiri secara baik ataupun buruk sehingga manusia dapat dimintai pertanggungjawaban.²⁷ Dari hal ini dapat diketahui bahwa kesalahan Qadariyah adalah terlalu menuhankan akal, sehingga hal tersebut telah memberi arti mengingkari takdir Tuhan.

Lain daripada itu, paham Jabariyah sangat berlawanan dengan aliran Qadariyah. Paham Jabariyah pertama kali ditonjolkan oleh Al-Ja'd Ibnu Dirham, tetapi yang menyiarkannya adalah Jahm Ibn Safyan dari Khurasan.²⁸ Menurutnya manusia tidak memiliki kehendak ataupun pilihan untuk mewujudkan perbuatannya. Pada dasarnya perbuatan manusia adalah diciptakan oleh Tuhan. Oleh karena itu manusia dikatakan berbuat adalah bukan dalam arti yang sebenarnya, tetapi dalam arti *majazi* atau kiasan yang sebagaimana ibarat air yang mengalir. Segala perbuatan manusia merupakan perbuatan yang dipaksakan atas dirinya termasuk di dalamnya perbuatan-

²⁵ Kusymin Busyairi, *Konsep Teologi Aliran Mu'tazilah*, (Yogyakarta: UD Rama, 1985), hlm. 25.

²⁶ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, hlm. 60-61.

²⁷ Kusymin Busyairi, *Konsep Teologi Aliran Mu'tazilah*, hlm. 47.

²⁸ Harun Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 35.

perbuatan seperti mengerjakan kewajiban, menerima pahala, dan menerima siksaan.

Lebih dalam daripada itu hal tersebut memiliki kemiripan dengan aliran Asy'ariah. Pendiri aliran ini adalah Ali bin Isma'il bin Ishaq bin Salim bin Isma'il bin Abdullah bin Musa bin Bilal bin Abi Burdah bin Abu Musa Al-Asy'ari dan lahir di Bashrah Irak (260-324 H atau 873-935 M).²⁹ Pada mulanya Al-Asy'ari adalah pengikut aliran Mu'tazilah tetapi kemudian memisahkan diri karena tidak cocok dengan paham Mu'tazilah yang akhirnya dia menentang dengan keras paham Mu'tazilah itu. Aliran ini memperbaiki kesalahan Jabariyah dan Mu'tazilah dan mengambil jalan tengah diantara keduanya, tetapi ternyata masih terperosok ke dalam Jabariyah juga.³⁰ Menurut Al-Asy'ari semua perbuatan manusia adalah makhluk atau diciptakan oleh Allah.³¹ Tidak ada yang menciptakan dan tidak ada yang melakukan serta tidak ada yang menentukan suatu perbuatan, termasuk *kasb* manusia selain Allah. Hasil perbuatan manusia bukanlah hasil dari manusia sendiri sebagai contoh patung yang dipahat oleh tukang pahat dan hasil pahatan bukanlah hasil dari tukang pahat, tetapi kerja tukang pahat Allah-lah yang menciptakan. Kalau ditelaah secara mendalam hal ini menafikan kemerdekaan atas manusia yang disandangnya sebagai makhluk yang berakal.

²⁹ Umar Hasyim, *Mencari Takdir*, hlm. 85.

³⁰ *Ibid*, hlm.85-86.

³¹ Nukman Abbas, *Al-Asy'ari: Misteri Perbuatan Manusia dan Tuhan*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 125.

Menurutnya hanya untuk mewujudkan perbuatannya sendiri saja, daya yang ada di dalam diri manusia tidak mempunyai efek.³² Doktrin yang dibawa oleh Al-Asy'ari adalah menolak adanya konsep hukum kausalitas. Menurutnya tidak berhak untuk mengatakan ada hubungan sebab dan akibat, tetapi hanya bisa mengatakan urutan kejadian dalam waktu. Apabila dipahami maka harus terbiasa untuk menunggu kejadian berikutnya terhadap apa yang akan terjadi. Menurut Sangkot Sirait dalam hal ini, konsep yang dibawa oleh Al-Asy'ari tidaklah cocok untuk realitas keilmuan yang berkembang dewasa ini.³³ Dengan demikian menjadi wajar apabila peserta didik di Indonesia dilanda kebingungan dan dilanda kebuntuan berpikir. Semua itu dikarenakan pemahaman yang diajarkan dan pembahasannya kurang mendalam sekaligus kurang komprehensif dan baru sepihak saja.

Maka hasil dari pemahaman tersebut adalah anggapan bahwa segala sesuatunya telah ditentukan secara pasti oleh takdir termasuk baik-buruknya perbuatan dan manusia hanya tinggal menjalaninya saja, sehingga peserta didik kurang merasakan kebahagiaan terhadap kemerdekaan pada diri sendiri. Kepastian yang terjadi dari pemahaman yang salah tersebut adalah melemahnya potensi dan kurang bergairah terhadap pemaknaan hidup ini. Dari berbagai pemaparan di atas dapat diketahui bahwa Pendidikan Agama Islam di Indonesia telah mengatasi masalah dengan menambah masalah, karena agama yang seharusnya menjadi pendongkrak mental peserta didik untuk hidup memiliki semangat yang berapi-api justru membuat mental melemah. Semua

³² Harun Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 71.

³³ Sangkot Sirait, *Konsep Takdir Ibn Taimiyah*, hlm. 118-119.

itu memang dikarenakan yang diajarkan adalah doktrin-doktrin dari Al-Asy'ari. Apabila dilihat dengan paradigma Al-Asy'ari sudah barang tentu berbagai kenakalan peserta didik pada usia remaja pun adalah sebagai perbuatan Tuhan. Apabila seperti itu, apakah pantas kenakalan mereka dianggap sebagai takdir Tuhan dan Perbuatan Tuhan? Hal tersebut sangat tidak bisa diterima oleh akal sehat. Kenyataan yang harus disadari bahwa Tuhan adalah terhindar dari segala perbuatan buruk dan itu merupakan kesempurnaan Tuhan.

Menurut Afif Muhammad seharusnya sebuah keyakinan dilakukan sebuah perombakan yang dapat melibatkan diri dalam pembangunan dan membebaskan diri dari penderitaan.³⁴ Oleh karena itu pemahaman konsep takdir adalah benar-benar sangat urgen untuk di sampaikan dengan baik dan benar dan karena hal tersebut akan akan mampu memotivasi peserta didik tentang bagaimana bertindak dengan baik dan benar.³⁵ Sebagai orang yang beriman sudah menjadi kewajiban bahwa harus meningkatkan kepribadiannya sepanjang hayat sehingga memiliki kepribadian yang mencerminkan akhlak muslim.³⁶ Dengan demikian tidak ada alasan untuk mengeluh dan menyerahkan segala sesuatunya kepada takdir.

Murtadha Muthahhari berpendapat bahwa masalah pendidikan memang merupakan masalah yang sensitif dan rawan.³⁷ Apabila masalah ini diajarkan dengan baik dan benar, maka akan timbul hasil yang sangat luar biasa. Namun apabila sedikit saja terjadi penyimpangan maka secara seratus persen akan

³⁴ Afif Muhammad, *Dari Teologi ke Ideologi*, hlm. 98.

³⁵ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 110.

³⁶ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 127.

³⁷ Syahid Murtadha Muthahhari, *Neraca Kebenaran dan Kebatilan: Jelajah Alam Pikiran Islam*, penerjemah: Najib Husain Alydrus, (Bogor: Yayasan IPABI, 2001), hlm. 117.

menimbulkan pengaruh yang sebaliknya. Termasuk di dalamnya adalah permasalahan konsep takdir. Menurutnya dengan bersandar pada perspektif Al-Quran ternyata hampir sebagian besar pendidikan Islam dilakukan secara terbalik dan menyimpang, sehingga berpengaruh besar terhadap pemikiran kaum muslimin dewasa ini. Takdir memang merupakan masalah yang pelik, karena apabila salah dalam memahami akan tergelincir ke dalam akidah dan cara hidup yang salah.³⁸

Menurut Murtadha Muthahhari permasalahan takdir tidak boleh membatasi kemerdekaan manusia, karena menurutnya manusia telah ditundukkan oleh hukum sebab akibat (kausalitas).³⁹ Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti konsep takdir Murtadha Muthahhari. Peneliti memilih pemikiran Murtadha Muthahhari karena ia adalah seorang pemikir dan pembaharu yang berbeda dengan pemikir lainnya, perbedaannya yaitu: Pertama, pemikiran Murtadha Muthahhari terdapat wawasan masa depan bagi pembinaan peradaban Islam sekaligus membentuk kesadaran kuat dan mendalam dan hal ini sangat relevan dengan kebutuhan-kebutuhan umat Islam pada peringkat filosofis dan mengarah pada pandangan dunia yang sesuai dengan perkembangan zaman.⁴⁰ Pemikirannya bersifat rasional dan

³⁸ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, hlm.198.

³⁹ Murtadha Muthahhari, *Falsafah Agama dan Kemanusiaan*, hlm. 101.

⁴⁰ Haidar Baqir, *Murtadha Muthahhari Sang Mujahid Sang Mujtahid*, (Bandung: Yayasan Muthahhari&Mizan. 1993), hlm. 9-13.

mementingkan kemerdekaan dalam berpikir. Kedua, pemikiran Murtadha Muthahhari tetap menekankan aspek spiritualitas pada diri manusia.⁴¹

Kedua poin di atas adalah ciri yang khas dari model pemikiran Murtadha Muthahhari dan berbeda dengan para pemikir lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari gagasannya yang mengatakan bahwa eksistensi Islam tidak bisa dipertahankan kecuali dengan kekuatan ilmu dan melindungi kebebasan berpikir.⁴² Setiap ajaran akan terbukti kebenarannya dengan melalui kebebasan dan kemerdekaan berpikir, karena pada hakikatnya tidak ada batasan dalam berpendapat untuk menemukan kebenaran. Jaminan kebebasan berpendapat bukanlah persekongkolan untuk jahat dan kemunafikan, tetapi untuk menemukan ide-ide yang positif sebagai sebuah pembuktian. Manusia adalah siapa yang berpikir bukan siapa yang melihat, bukan siapa yang mengkhayal, bukan siapa yang berkeinginan, berkehendak, mencintai dan sebagainya. Esensi manusia adalah kekuatan nalarnya.⁴³ Oleh karena itu berpikir adalah hal yang sangat penting bagi manusia.

Kebebasan berpikir dijamin kebebasannya oleh Islam dan sesungguhnya kekalnya Islam adalah jaminan kebebasan ini. Hal ini dapat dilihat dari pendapatnya bahwasanya betapa pentingnya berpikir pada peringkat filosofis. Menurutnya suatu keharusan dalam berpikir untuk menggunakan logika. Logika adalah potensi besar yang dimiliki oleh manusia, bukan hanya menjadi

⁴¹ Muhammad Ja'far, "Pandangan Muthahhari tentang Sejarah, Al-Qur'an dan Muhammad", *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam*, Vol. III, Nomor 11, (Jakarta: Al-Huda, 2005), hlm. 96.

⁴² Haidar Baqir, *Murtadha Muthahhari Sang Mujahid Sang Mujtahid.*, hlm. 13-14.

⁴³ Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya: Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*, Cet. I, (Bangil: Yayasan Pesantren Islam. 1995), hlm. 120.

pembeda dengan makhluk lainnya akan tetapi membawa kemajuan dalam meraih hidupnya. Berpikir logis adalah laksana perangkat yang mengukur argumentasi mengenai topik-topik ilmiah maupun filosofis, sehingga hasilnya tidak berakibat salah kaprah atau dengan kata lain adalah ibarat suatu pengukur tegak lurus bagi tukang batu.⁴⁴

Agar tidak terjadi kekeliruan yang mengakibatkan fatalis dalam berpikir dan bertindak maka:⁴⁵ Pertama, harus bersandar pada ilmu pengetahuan yang pasti dan bukan pada persangkaan karena kebenaran harus menggunakan ilmu pengetahuan. Kedua, tidak menuruti hawa nafsu dalam artian bersikap obyektif dan netral. Ketiga, tidak tergesa-gesa karena apabila tergesa-gesa akan mudah menyimpulkan sebelum tahu betul duduk perkara yang ada. Keempat, tidak memuja tokoh karena apabila memuja tokoh maka akan kehilangan kemerdekaan berpikir dan kehendaknya. Kelima, berpikir tradisional dan melihat ke masa lalu (terobsesi). Kecenderungan alamiah manusia adalah cepat menerima gagasan atau kepercayaan yang sudah diterima oleh generasi sebelumnya, tanpa memikirkannya lebih jauh. Hal seperti ini seharusnya tidak dilakukan karena dengan mengadopsi gagasan yang ada dan menerimanya dengan begitu saja maka akan buta terhadap nilai-nilai kebenaran.

Selain berpikirnya yang khas dengan filosofisnya, Murtadha Muthahhari juga tetap menekankan pada aspek-aspek spiritualnya dan tidak meninggalkannya. Menurutnya apabila hanya kekuatan rasionalitas saja yang ditekankan dengan tidak mempedulikan aspek spiritualitas manusia maka akan

⁴⁴ Murtadha Muthahhari, *Belajar Konsep Logika*, Cet. II, (Yogyakarta: Rausyan Fikir Institue. 2013), hlm. 2.

⁴⁵ Murtadha Muthahhari, *Falsafah Agama dan Kemanusiaan*, hlm. 60-63.

berakibat pada kekeringan dan kegersangan jati diri manusia.⁴⁶ Oleh karena itu semuanya harus ditempatkan pada posisi yang proporsional. Antara rasio dengan spiritualitas harus selalu bersama dalam keberadaannya. Apabila Islam hanya dipahami dari sisi spiritualnya saja maka akan mengakibatkan stagnasi atau kejumudan. Oleh karena itu Islam tidak akan mampu mengikuti perkembangan zaman apabila hanya memperhatikan aspek spiritualitasnya saja. Jadi apa yang menjadi bagian rasio maka harus dihadapi dengan kekuatan nalar rasio, demikian juga yang menjadi bagian spiritualitas manusia tidak boleh hanya menggunakan nalar saja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti merumuskan beberapa pokok permasalahan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep takdir Murtadha Muthahhari?
2. Bagaimana implikasi konsep takdir Murtadha Muthahhari dengan pembentukan akhlak peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang telah dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui konsep takdir Murtadha Muthahhari.
- b. Untuk mengetahui implikasi konsep takdir Murtadha Muthahhari dengan pembentukan akhlak peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam.

⁴⁶ Muhammad Ja'far, *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam*, hlm. 96-97.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian di sini ada dua macam, yaitu:

a. Secara Teoritis

- 1) Sebagai sumbangsih pemikiran konsep takdir yang positif dalam rangka membentuk kesadaran kuat dan mendalam yang sesuai dengan pandangan dunia dan perkembangan zaman.
- 2) Untuk menambah dan memperkaya khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan dan menjadi salah satu referensi dalam membentuk akhlak peserta didik.

b. Secara Praktis

- 1) Memberikan motivasi dan menambah wawasan bagi para praktisi pendidikan dalam rangka membentuk paradigma terhadap pandangan dunia.
- 2) Sebagai bahan masukan kepada lembaga sekolah agar dapat membentuk akhlak peserta didik dengan sungguh-sungguh.
- 3) Sebagai bahan referensi dalam rangka menganalisis dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan kenakalan peserta didik.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman informasi yang digunakan, dan diteliti melalui khasanah pustaka dan sebatas jangkauan yang didapatkan untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan tema

penelitian. Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan terhadap hasil penelitian skripsi di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, telah ditemukan beberapa hasil penelitian skripsi yang relevan dengan permasalahan yang peneliti lakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi Zuhriadi, Jurusan Pendidikan Agama Islam mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dengan judul, "*Konsep Pendidikan Akhlak Murtadha Muthahhari*", pada tahun 2009. Skripsi ini fokus penelitiannya pada konsep pendidikan akhlak, sementara penelitian yang peneliti lakukan memiliki fokus penelitian pada konsep takdir Murtadha Muthahhari.
2. Skripsi M. Irman, mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Tahun 2006, dengan judul "*Konsep Manusia dan Masyarakat Islam (Studi terhadap pemikiran Murtadha Muthahhari)*". Skripsi ini meneliti tentang konsep manusia dan fokus penelitiannya pada konsep masyarakat Islam, sementara penelitian yang peneliti lakukan memiliki fokus penelitian pada konsep takdir Murtadha Muthahhari.
3. Skripsi Riza Arsaningsih, Jurusan Pendidikan Agama Islam mahasiswa Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Tahun 2007, dengan judul "*Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Atas Pemikiran Murtadha Muthahhari)*". Skripsi ini fokus penelitiannya pada konsep kecerdasan spiritual, sementara penelitian yang peneliti lakukan memiliki fokus penelitian pada konsep takdir Murtadha Muthahhari.

4. Skripsi Rolis Ampran Z.Z., Jurusan Aqidah Filsafat mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Tahun 2006, dengan judul, “*Konsep Takdir Menurut Ibn Hazm (Telaah atas Pemikiran Kalam Ibn Hazm)*”. Skripsi ini fokus penelitiannya pada konsep takdir Ibn Hazm lalu dikaitkan dengan implikasinya terhadap persoalan kalam dalam Islam, sementara penelitian yang peneliti lakukan memiliki fokus penelitian pada konsep takdir Murtadha Muthahhari dan dikaitkan dengan implikasinya dalam pembentukan akhlak.
5. Skripsi Imam Siswoyo, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dengan judul, “*Konsep Takdir Menurut Fazlur Rahman dan Relevansinya dengan Kompetensi Dasar Materi Keimanan PAI SMA*”, pada tahun 2006. Skripsi ini meskipun relevan dan sama-sama meneliti tentang konsep takdir namun berbeda tokoh penelitiannya dan penelitiannya pun fokus pada kompetensi dasar materi keimanan, sementara penelitian yang peneliti lakukan memiliki fokus penelitian pada konsep takdir Murtadha Muthahhari serta dikaitkan dengan implikasinya dalam pembentukan akhlak.

Berdasarkan dari hasil penelitian skripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang peneliti lakukan memiliki perbedaan dengan penelitian yang sebelumnya. Fokus penelitian yang peneliti lakukan adalah pada konsep takdir Murtadha Muthahhari dan dikaitkan dengan implikasinya. Oleh karena itu, peneliti meneliti kasus tersebut dengan judul, “**KONSEP TAKDIR MURTADHA MUTHAHHARI DAN IMPLIKASINYA DENGAN**

PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM". Maka dapat diketahui bahwa posisi peneliti dalam hasil telaah di atas adalah menambah hasil dari penelitian yang sebelumnya.

E. Landasan Teori

1. Pengertian Konsep

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata konsep di artikan sebagai ide atau pengertian yang diabstraksikan dari peristiwa kongkrit.⁴⁷ Sedangkan dalam Kamus Ilmiah populer kata konsep diartikan sebagai ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, rancangan dasar.⁴⁸ Di dalam skripsi ini, peneliti membahas konsep takdir seorang tokoh ulama kontemporer yang bernama Murtadha Muthahhari dan mendefinisikan implikasinya dengan pembentukan akhlak peserta didik pada tingkat remaja, atau dengan kata lain tingkat SMP dan SMA sederajat karena masa remaja terjadi pada usia 12 sampai 21 tahun,⁴⁹ sehingga dapat digunakan sebagai sebuah rekonstruksi dalam fenomena pendidikan yang memiliki kesamaan.

2. Definisi takdir

a. Takdir Menurut Al-Qur'an.

1) Pengertian Takdir

Arti dari kata takdir adalah *qadar* atau *qadha* dan *qadar*.⁵⁰

Secara etimologis *qadha* adalah bentuk mashdar dari kata kerja

⁴⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 456.

⁴⁸ Pius A. Partanto & M. Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: ARLOKA, 2004), hlm. 362.

⁴⁹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 120.

⁵⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 2006), hlm. 177.

qadha yang berarti kehendak atau ketetapan hukum. Di dalam hal ini *qadha* adalah kehendak atau ketetapan hukum Allah SWT terhadap segala sesuatu, dan *qadar* secara etimologi adalah bentuk mashdar dari *qadara* yang berarti ukuran atau ketentuan. Di dalam hal ini *qadar* adalah ukuran atau ketentuan Allah SWT terhadap segala sesuatunya, termasuk hukum sebab dan akibat yang berlaku bagi semua yang maujud.

Abdul Azis mengatakan bahwa masalah takdir sangat erat kaitannya dengan masalah ilmu, kehendak, kodrat, dan perbuatan Tuhan, dan juga erat kaitannya dengan masalah iradat, kodrat dan perbuatan manusia. Menurutnya esensi masalahnya terletak pada kaitannya dengan iradat dan perbuatan manusia. Manusia berbuat taat atau berbuat durhaka mengikuti kemauannya. Namun manusia bisa berbuat dengan kebebasannya itu dalam batas-batas yang dimungkinkan oleh hukum-hukum alam (*sunnatullah*).⁵¹

Rosihon Anwar mengartikan bahwa *qadha* adalah ketetapan Allah sejak zaman azali sesuai dengan kehendak-Nya tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan makhluk. *qadar* adalah ketetapan *qadha* Allah terhadap semua makhluk dalam kadar dan bentuk sesuai dengan kehendak-Nya. Hubungan antara *qadha* dan *qadar* adalah sangat erat. *qadha* berarti rencana, ketentuan, atau hukum Allah sejak zaman azali dan *qadar* adalah pelaksanaan dari hukum Allah.

⁵¹ Nukman Abbas, *Al-Asy'ari: Misteri Perbuatan Manusia dan Tuhan*, hlm.213.

Oleh karena itu istilah *qadha* dan *qadar* disebut dengan istilah takdir.⁵²

Arifin Jami'an mengartikan bahwa ada tiga pengertian takdir dari segi etimologi: Pertama, takdir merupakan ilmu yang meliputi segala apa yang akan terjadi dan segala sesuatu yang berhubungan dengan hal itu. Kedua, berarti sesuatu yang sudah dipastikan. Kepastian itu terlahir dari penciptanya di mana eksistensinya sesuai dengan apa yang telah diketahui sebelumnya. Ketiga, takdir berarti menerbitkan, mengatur, dan menentukan segala sesuatu menurut batas-batasnya.⁵³

Muhammad Abduh berpendapat tentang takdir bahwa perbuatan manusia terjadi karena adanya tiga unsur yaitu akal, kemauan dan daya yang diberikan Tuhan atas diri manusia.⁵⁴ Manusia bebas untuk memilih tetapi tetap patuh pada sunnah Allah. Pendapat ini pun menghendaki untuk menjadi manusia aktif, produktif dan kreatif. Sebagai akibat lanjutnya masalah tanggung jawab manusia terhadap perbuatannya adalah baik dan wajar. Hal tersebut tentunya bersumber pada peran penting serta pembekalan bagi manusia terhadap pelaksanaan perbuatannya.

Dari pengertian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa *qadha* adalah kehendak atau ketetapan hukum Allah SWT terhadap segala sesuatu, dan *qadar* adalah ukuran atau ketentuan Allah SWT

⁵² Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, hlm. 189-191.

⁵³ Arifin Jami'an, *Memahami Takdir*, (Gresik: CV Bintang Pelajar, 1986), hlm. 32-33.

⁵⁴ Nukman Abbas, *Al-Asy'ari: Misteri Perbuatan...*, hlm. 191.

terhadap segala sesuatunya. Terkait dengan takdirnya manusia diharuskan untuk aktif, produktif dan kreatif terhadap dirinya sendiri karena perbuatan manusia terjadi adanya tiga unsur yaitu akal, kemauan dan daya yang diberikan Tuhan atas diri manusia, dan untuk mewujudkannya manusia harus berusaha yang bersungguh-sungguh karena ada hukum sebab akibat (kausalitas).

2) Takdir ada dua macam yaitu⁵⁵

a) Takdir *muallaq*, yakni takdir yang sangat erat kaitannya dengan ikhtiar atau disebut sebagai takdir ketergantungan. Sebagai contoh apabila seseorang ingin pandai maka harus rajin belajar, apabila seseorang ingin kaya maka harus giat bekerja. Di dalam hal ini sesuai dengan firman Allah yang artinya, “*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*”. (Q.S. Ar-Ra’d:11).

b) Takdir *mubram*, yakni takdir yang terjadi pada diri manusia dan tidak dapat diusahakan atau ditawar-tawar lagi sebagai contohnya adalah kematian. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang artinya, “*Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukannya*”. (Q.S. Yunus: 49).

⁵⁵ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, hlm. 197.

3) Tingkatan Takdir

Menurut Al-Qur'an ada beberapa macam tingkatan takdir, dan tingkatan-tingkatan takdir tersebut yaitu:⁵⁶

a) *Al-Ilmu*

Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu. Dia mengetahui apa yang telah terjadi, yang sedang terjadi dan yang akan terjadi. Allah tidak terikat oleh ruang dan waktu, maka segala yang terjadi merupakan suatu titik tunggal tanpa adanya perbedaan antara masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.⁵⁷

b) *Al-Kitabah*

Allah SWT yang maha mengetahui atas segala sesuatu telah menuliskan segala sesuatu di lauh mahfuz dan tulisan itu tetap ada hingga hari kiamat. Apa yang terjadi pada masa lalu, apa yang terjadi sekarang dan apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang sudah dituliskan oleh Allah di dalam kitab lauh mahfudz.

c) *Al-Masyi-ah*

Allah SWT mempunyai kehendak terhadap segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Tidak ada sesuatupun yang terjadi kecuali atas kehendak-Nya. Apa yang dikehendaki oleh Allah

⁵⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, hlm. 178-181.

⁵⁷ Machasin, *Menyelami Kebebasan...*, hlm. 88.

pasti akan terjadi, begitu pula sebaliknya apapun yang tidak dikehendaki pasti tidak terjadi.

d) *Al-Khalq*

Allah SWT menciptakan segala sesuatu. Segala sesuatu selain Allah adalah makhluk. Makhluk yang berarti di buat atau diciptakan.⁵⁸ Maka dari itu sebagai makhluk, manusia harus mempercayai terhadap apa yang ditakdirkan oleh Allah SWT.

b. Takdir Menurut Pemikir Islam

1) Asy'ariyah

Pendiri aliran ini adalah Ali bin Isma'il bin Ishaq bin Salim bin Isma'il bin Abdullah bin Musa bin Bilal bin Abi Burdah bin Abu Musa Al-Asy'ari dan lahir di Bashrah Irak (260-324 H. atau 873-935 M.).⁵⁹ Aliran ini memperbaiki kesalahan Jabariyah dan Mu'tazilah dan mengambil jalan tengah diantara keduanya, tetapi ternyata masih terperosok kedalam Jabariyah juga.⁶⁰ Menurut Al-Asy'ari semua perbuatan manusia adalah makhluk atau diciptakan oleh Allah.⁶¹ Tidak ada yang menciptakan dan tidak ada yang melakukan serta tidak ada yang menentukan suatu perbuatan, termasuk *kasb* manusia selain Allah. Hasil perbuatan manusia bukanlah hasil dari manusia sendiri, sebagai contoh patung yang dipahat oleh tukang pahat dan hasil pahatan bukanlah hasil dari

⁵⁸ Zaky Mubarak dkk., *Akidah Islam*, hlm. 23.

⁵⁹ Umar Hasyim, *Mencari Takdir*, hlm. 85.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm.85-86.

⁶¹ Nukman Abbas, *Al-Asy'ari: Misteri Perbuatan manusia dan Tuhan*, hlm. 125.

tukang pahat, tetapi kerja tukang pahat adalah Allah yang menciptakan. Apabila ditelaah secara mendalam hal ini menafikan kemerdekaan atas manusia yang disandangnya sebagai makhluk yang berakal.

Kaum Asy'ariyah dan pengikutnya memang telah cenderung kepada Jabariyah. Di dalam hal ini Ibnu Taimiyah berpendapat tentang paham yang di bawa oleh Al-Asy'ari sebagaimana telah dikutip oleh Sangkot Sirait dengan mengatakan:

“Sesungguhnya para pengikut paham Asy'ari dan sebagian orang yang menganut paham Qadariyah telah sependapat dengan Jahm bin Safyan dalam prinsip pendapatnya tentang Jabariyah, meskipun mereka ini menentangnya secara verbal dan mengemukakan hal-hal yang tidak masuk akal. Begitu pula mereka itu berlebihan dalam menentang kaum Mu'tazilah dalam masalah-masalah Qadariyah, sehingga kaum Mu'tazilah menuduh mereka ini pengikut Jabariyah dan mereka kaum Asy'ari itu mengingkari bahwa pembawaan dan kemampuan yang ada pada benda-benda bernyawa mempunyai dampak atau menjadi sebab adanya kejadian-kejadian”.⁶²

Dari pendapat di atas dapat di lihat posisi Al-Asy'ari terhadap Aliran Jabariyah dan Qadariyah adalah mengarah kepada paham Jabariyah karena hanya untuk mewujudkan perbuatannya sendiri saja, daya yang ada di dalam diri manusia tidak mempunyai efek.⁶³ Doktrin yang dibawa oleh Al-Asy'ari adalah menolak adanya konsep hukum kausalitas. Menurutny manusia tidak berhak untuk

⁶²Sangkot Sirait, *Konsep Takdir Ibn Taimiyah*, hlm. 116.

⁶³Harun Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 71.

mengatakan ada hubungan sebab dan akibat, tetapi bisa mengatakan urutan kejadian dalam waktu. Apabila dipahami maka harus terbiasa untuk menunggu kejadian berikutnya terhadap apa yang akan terjadi. Menurut Sangkot Sirait paham Al-Asy'ari tidaklah cocok untuk realitas keilmuan yang berkembang dewasa ini.⁶⁴

2) Mulla Shadra

Alam semesta ini adalah sebuah kenyataan dan bukanlah sebuah khayalan atau ketiadaan.⁶⁵ Alam ini berkembang semacam gerak *evolitif*.⁶⁶ Setiap wujud di dunia mencintai dan merindukan yang lebih tinggi dan ingin menyerupainya. Oleh karena itu semua wujud di alam semesta ini bergerak menuju kepadanya.⁶⁷ Alam semesta ini terdiri dari tiga lapisan yaitu alam materi (dunia), alam barzakh (alam imajiner) dan alam inteligensi murni (akhirat).⁶⁸ Alam semesta ini di adakan oleh yang ada yaitu Allah SWT. Tuhan adalah wujud yang murni sehingga Ia adalah asal dari segala sumber.⁶⁹ Keberadaan-Nya tidak bisa diragukan lagi bahwa Ia adalah sang Pencipta.

⁶⁴ Sangkot Sirait, *Konsep Takdir Ibn Taimiyah*, hlm. 118-119.

⁶⁵ Latimah & Parvin Peerwani, "Reinkarnasi dan Kebangkitan Kembali Jiwa dalam Tinjauan Filosofis Mulla Shadra", *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam*, Vol. III, Nomor 12, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hlm. 103.

⁶⁶ Mulyadi Kartanegara, *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia*, (Erlangga, 2007), hlm. 102.

⁶⁷ Fazlur Rahman, *Filsafat Shadra*, penerjemah: Munir A. Muin, (Bandung: Pustaka, 2010), hlm. 155.

⁶⁸ Latimah & Parvin Peerwani, *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam*, hlm. 102.

⁶⁹ Mulyadi Kartanegara, *Nalar Religius*, hlm. 97.

Pembuktian adanya Allah adalah dengan cara mengenal diri kemanusiaan.⁷⁰ Ini merupakan cara yang terbaik untuk membuktikan eksistensi Allah. Eksistensi Allah SWT adalah hakikat eksistensi itu sendiri yang tanpa campuran dan tidak berbilang.⁷¹ Apabila ada pendapat yang mengatakan esensi mendahului eksistensi sungguh tidaklah masuk akal. Hal tersebut karena pada hakikatnya eksistensi Tuhan adalah esensi-Nya, dan esensi-Nya adalah eksistensi-Nya. Oleh karena itu Dia adalah Esa dan muara asal-usul dari segala sesuatu.

Qadha merupakan eksistensi semua maujud dengan hakikat universalnya dan bentuk-bentuk konseptualnya di alam akal dalam bentuk universal dan bukan melalui penampakan. Ia terdapat di dalam wilayah Ilahi. Di dalam hal ini Tuhan mempunyai kehendak dan pengetahuan abadi yang tidak dapat diubah dan hal ini sudah menjadi keputusan yang pasti.⁷² Semua kontradiksi yang ada di alam semesta ini telah disatukan melalui hukum kepastian ini, sehingga *qadha* adalah sebuah kepastian yang tetap utuh dan tidak mungkin mengalami perubahan-perubahan karena itu sudah menjadi hukum pasti.

Sedangkan *qadar* ada dua macam yaitu *qadar 'ilmi* dan *qadar khariji*. *Qadar 'ilmi* (internal) adalah teguhnya forma semua

⁷⁰ Mulla Shadra, *Teosofi Islam: Manifestasi-manifestasi Ilahi*, Cet. I, penerjemah: Irwan Kurniawan, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005), hlm. 35.

⁷¹ *Ibid*, hlm. 40-41.

⁷² Fazlur Rahman, *Filsafat Shadra*, hlm. 244.

maujud di alam jiwa dalam bentuk parsial sesuai dengan apa yang ada di dalam materi eksternalnya yang bersandar pada sebab-sebabnya. Sementara itu *qadar khariji* (eksternal) adalah eksistensi maujud di dalam materi-materi eksternalnya yang terpisah satu per satu dan terikat dengan waktu dan kesiapannya secara terus menerus. *Qadar* ini adalah sebagai takaran segala sesuatu yang universal dari alam semesta.⁷³ Di dalam hal ini segala sesuatunya telah diukur, ditentukan dan tidak absolut. Alam ini bukan merupakan sesuatu yang murni, tetapi selalu mengikuti gerak *substantif* yang terjadi. Oleh karena itu Tuhan akan menghapus takdir manusia dan akan menggantikannya dengan takdir yang lain.⁷⁴

Takdir manusia tidak hanya jalur tunggal sehingga takdir manusia dapat dikatakan serba mungkin selama manusia mengusahakannya, tetapi hal tersebut sesuai dengan kemampuan manusia itu sendiri. Manusia dalam perbuatannya pun ternyata juga dipaksa untuk bertindak akan tetapi disaat yang sama manusia bebas.⁷⁵ Pemikiran Mulla Shadra terlihat berbeda bahwa yang dimaksud dipaksa adalah bukanlah seperti Jabariyah, tetapi manusia dalam perbuatannya dipaksa oleh Tuhan untuk memilih.⁷⁶

⁷³ Md. Bodiur Rahman, "Perbandingan Konsep Kebebasan Memilih antara Imam Hasan Al-Basri dan Mulla Shadra", *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam*, Volume III, Nomor 11, (Jakarta: Al-Huda, 2005), hlm. 145.

⁷⁴ Fazlur Rahman, *Filsafat Shadra*, hlm. 244.

⁷⁵ Md. Bodiur Rahman, *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam*, hlm. 137.

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 140.

Dengan demikian mau tidak mau manusia harus memilih karena takdir yang telah ditentukan oleh Allah sebelumnya,⁷⁷ Allah tidaklah memiliki kendali penuh. Ia hanya memiliki kendali separuhnya saja. Apabila segala sesuatunya dikendalikan secara penuh oleh Tuhan maka manusia tidak akan punya daya sedikitpun terhadap kehendaknya untuk memilih. Di alam semesta ini tidak bisa lepas dengan yang namanya hukum sebab-akibat. Apabila manusia memunculkan sebab maka sudah pasti akibat tertentu akan muncul.⁷⁸

Tindakan apapun yang diambil di dunia ini sejak azali sebelum kelahiran, namun tindakan tersebut akan dilakukan sesuai dengan iradat dan ikhtiar. Segala sesuatu yang terjadi padanya bergantung pada syarat-syarat tertentu yang tentangnya manusia harus mempunyai pengetahuan, pemahaman dan kesadaran.⁷⁹ Segala sesuatu yang ditetapkan adalah ada di dalam kehendak yang dihasilkan dalam benak manusia berdasarkan pengetahuannya terhadap sesuatu. Jadi dapat dipahami bahwa nasib manusia yang ditentukan sejak azali bisa saja tidak sesuai dengan yang digariskan karena selalu terkena kemungkinan dalam perubahan dan itu melalui pengetahuan dan kehendak Tuhan.

Selain itu Allah mustahil menentukan seorang manusia menjadi kafir secara diam-diam dan memerintahkannya untuk taat

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 138.

⁷⁸ Fazlur Rahman, *Filsafat Shadra*, hlm. 86.

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 142.

secara terbuka. Allah menciptakan manusia untuk keimanan yang diketahui sebagai kebaikan. Ia tidak menciptakan kekafiran untuk yang dipilih manusia, tetapi itu karena hal itu karena kemampuan manusia untuk memilihnya. Tanpa adanya kemampuan untuk memilih tindakan alternatif sebenarnya tidak akan ada penyimpangan moral, dan tanpa adanya kemampuan melakukan tindakan maka manusia tidak akan bisa memikul tanggung jawab sebagai seorang manusia.

Apabila manusia tidak mampu melakukan tindakan, maka pengutusan rasul untuk mengingatkan manusia agar menaati perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya akan menjadi sia-sia.⁸⁰ Oleh karena itu yang mengakibatkan manusia baik ataupun jahat dan taat ataupun kafir dikarenakan dirinya sendiri. Dan hal tersebut dapat dilihat dari pemaparan Mulla Shadra sebagai berikut:

“Batin manusia bagaikan beragam campuran dari beragam sifat daya. Sebagian binatang, sebagian binatang buas, sebagian setan dan sebagian malaikat. Sifat yang keluar dari binatang adalah syahwat dan keburukannya adalah rakus dan dusta. Dari binatang buas adalah iri hati, permusuhan dan kebencian. Dari setan adalah makar, tipu daya, licik, sombong dan mencintai kekuasaan. Dari malaikat adalah pengetahuan, kesucian dan kebersihan. Dasar keseluruhan empat karakter ini terkomposisi pada batin manusia sebagai komposisi yang sangat kuat dan tidak mudah menguraikannya”.⁸¹

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 146.

⁸¹ Khalid al Walid, “Jiwa dalam Perspektif Mulla Shadra”, *Jurnal Jajian Ilmu-ilmu Islam*, Volume VI, Nomor 16, (Jakarta: Al-Huda, 2008), hlm. 146.

Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa manusia memiliki berbagai komposisi dari yang baik dan buruk. Semua itu akan menentukan takdir manusia selama hidup dan setelah mati. Setelah mati manusia akan bertemu dengan alam barzakh. Takdir manusia di dalam kubur (barzakh) adalah sesuai dengan apa yang diperbuatnya selama di dunia. Orang kafir yang bangga dengan dosa-dosa yang dilakukannya selama di dunia mendapatkan balasan siksaan yang pedih dengan berbagai macam siksaan di alam kubur.⁸²

Sebaliknya orang-orang yang di kuasai perkara-perkara Ilahi dengan merindukan-Nya dan takut siksa-Nya, mengaharapkan surga dan ampunan serta berbuat kebajikan dan beramal saleh akan mendapatkan kemuliaan dari Allah.⁸³ Selanjutnya di akhiratpun manusia ditakdirkan sesuai dengan apa yang telah dilakukannya selama di dunia ini.⁸⁴ Mayoritas manusia tidak mau mengakui kebenaran adalah karena mereka menolak tidak dengan sengaja (tidak mengerti). Apabila hal itu mereka lakukan karena memang belum mengenal Allah maka tidak akan di siksa, dan apabila mereka mengenal Allah dan meyakini hari akhir lalu berbuat baik

⁸² *Ibid.*, hlm. 148-152.

⁸³ *Ibid.*, hlm. 156.

⁸⁴ Mulla Shadra, *Teosofi Islam*, hlm. 190-192.

karena Allah, mereka akan menerima pahala dan balasan dari Allah Swt.⁸⁵

c. Takdir Menurut Filsafat

Pembahasan masalah takdir dibahas sampai meluas ke bidang filsafat. Apakah nasib manusia sudah ditentukan semula ataukah manusia bebas dan berhak menentukan nasibnya sendiri? Tindakan manusia sangat tergantung dari kenyataan tentang adanya kebebasan atau tidaknya orang tersebut dalam melakukan tindakannya. Dari permasalahan tersebut ada dua aliran filsafat yang membahas konsep takdir manusia yaitu:

1) Determinisme

Aliran ini adalah menolak adanya peran kebebasan manusia dalam kehidupan ini.⁸⁶ Menurut paham ini sepertinya manusia itu bebas, tetapi sebenarnya manusia dalam bertindak selalu ditentukan oleh berbagai macam faktor, baik dalam kondisi fisis dan psikis dirinya sendiri maupun dalam kenyataan ketergantungan manusia pada kekuasaan di luar diri manusia. Beberapa aliran determinisme yaitu:

a) Determinisme biologis

Aliran ini berpendapat bahwa tingkah laku manusia sangat ditentukan oleh faktor-faktor biologis keturunan, bentuk tubuh

⁸⁵ Martyr Murtada Mutahhari, *Divine Justice*, Edisi I, penerjemah: Murtada Alidina dkk., (Qum: ICIS, 2004), hlm. 350.

⁸⁶ J.Sudarminta, *Etika Umum: Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 42.

yang dimiliki, seluruh interaksi fisiologis dan hukum-hukum biologis.⁸⁷ Paham ini beranggapan bahwasanya orang yang berbuat keburukan seperti halnya mencuri, memperkosa dan lain sebagainya perlu ditelusuri keadaan biologisnya dan perlu diobati. Orang yang seperti ini tidaklah pantas untuk dihukum, tetapi pantas untuk dikasihani dan dicarikan pengobatan.

b) Determinisme psikologis

Aliran ini didasarkan pada pemikiran Sigmund Freud bahwa manusia dalam perbuatannya sangat didasarkan pada unsur-unsur bawah sadarnya.⁸⁸ Kelihatannya saja manusia memiliki kebebasan dalam bertindak tetapi alam bawah sadarlah yang menjadi penyebab dan pendorong-pendorong tindakan manusia. Tingkah laku manusia ditentukan oleh dorongan yang terkuat di dalam dirinya yaitu *libido* yang cenderung mencari kenikmatan. Bagi penganut paham ini tanggung jawab moral tidak ada artinya karena perbuatan manusia seringkali bersifat kompulsif dan tidak terkontrol lagi.

c) Determinisme sosial

Aliran ini beranggapan bahwa tingkah laku manusia telah ditentukan oleh lingkungan dan struktur sosial yang melingkupinya. Kodrat nyata manusia adalah totalitas hubungan sosialnya. Cara berproduksi dalam masyarakat menentukan

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 43.

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 44.

kehidupan sosial, politik, budaya, moral, dan keagamaan suatu masyarakat. Apabila ada seseorang yang berbuat buruk, tanggung jawab moral tidak ada artinya sama sekali. Pada dasarnya tidaklah seorangpun boleh dihukum atau dipersalahkan atas perbuatannya karena ia adalah cerminan dari lingkungan tempat ia berada.

d) Determinisme teologis

Aliran ini berpendapat bahwasanya manusia itu hidup bagaikan sebuah wayang yang berada dibawah tangan dalang yang sudah ditentukan sebelumnya oleh Tuhan.⁸⁹ Paham ini beranggapan bahwa manusia tidaklah mempunyai kebebasan untuk memilih nasibnya sendiri. Di dalam ajaran ini dibedakan berdasar derajat penentuannya terbagi menjadi dua macam yaitu:⁹⁰

(1) Determinisme keras

Determinisme keras adalah paham yang tidak ragu-ragu menegaskan adanya suratan takdir hingga manusia tidak mempunyai kebebasan untuk memilih lagi. Paham ini menolak dengan tegas adanya kebebasan manusia beserta tanggung jawab moral.

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 45.

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 46.

(2) Determinisme lunak

Determinisme lunak adalah paham yang menegaskan bahwa tidak ada pertentangan antara determinisme dengan kebebasan. Determinisme dalam paham ini dimengerti sebagai aliran pemikiran yang berpendapat bahwa semua kejadian, termasuk tindakan manusia pasti ada penyebabnya.

e) Determinisme alam

Di dalam hal ini ditegaskan oleh Immanuel Kant bahwasanya apabila dipahami dengan benar determinisme alam sesungguhnya tidaklah bertentangan dengan kebebasan manusia.⁹¹ Determinisme alam adalah sebagai keberlakuan hukum-hukum alam dan hal itu terbatas pada dunia fenomenal saja. Hal tersebut memiliki maksud yang mana sejauh dunia ini menampakkan diri pada panca indera manusia, atau dengan kata lain sejauh bisa dialami secara empiris. Determinisme alam ruang lingkupnya terbatas pada dunia fenomenal sedangkan kebebasan terletak di dalam dunia *noumenal*.

Menurut Immanuel Kant ada tidaknya kebebasan itu tidak bisa dibuktikan secara ilmiah dan hubungan antara determinisme dan kebebasan sebenarnya adalah saling mengandaikan.⁹² Apabila alam raya ini tidak ada determinisme artian keteraturan berdasarkan hukum yang bisa menjadi dasar prediksi maka hal

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 51.

⁹² *Ibid.*, hlm. 52.

itu berarti mustahil untuk mempergunakan kebebasan karena di dalam dunia macam itu berarti tidak ada pengetahuan apapun untuk bertindak. Jadi determinisme alam tidak bertentangan dengan kebebasan karena determinisme alam juga mengandaikan adanya kebebasan manusia.

2) Indeterminisme

Aliran ini menentang determinisme dengan keras dan berpendapat bahwa perbuatan manusia yang baik dan buruk datangnya dari manusia itu sendiri. Aliran ini sangat tidak setuju dengan paham yang mengatakan bahwa segala sesuatunya sudah ditentukan oleh Tuhan.⁹³ Thomas Aquinas mengartikan kehendak bebas manusia sebagai kemampuan untuk mengambil keputusan. Manusia adalah yang menentukan sendiri bahwa ia akan bertindak atau tidak, tetapi apabila bertindak harus mempertimbangkannya bahwa tindakan mana yang akan ia ambil.⁹⁴ Manusia yang telah diberkati dengan akal budinya dapat mengarahkan hidupnya dengan kemampuannya untuk memilah-milah, mempertimbangkan dan menilai sehingga ia bisa menerima ataupun menolak segala yang berhubungan dengannya.

Kebebasan ini dapat menentukan dirinya sendiri untuk berbuat ataupun tidak berbuat, karena pada dasarnya manusia memiliki

⁹³ Umar Hasyim, *Mencari Takdir*, hlm. 87.

⁹⁴ J.Sudarminta, *Etika Umum*, hlm. 55.

kebebasan fisik dan kebebasan rohani.⁹⁵ Kebebasan fisik berarti tidak ada paksaan secara fisik untuk menggerakkan badan manusia itu sendiri. Dan kebebasan rohani berarti manusia memiliki kemampuan untuk menentukan sendiri apa yang dipikirkan dan melakukan apa yang dikehendaki. Oleh karena itu manusia dalam perbuatannya adalah bebas dan tanpa paksaan.

Lebih dalam daripada itu kebebasan manusia bukan berarti manusia bebas untuk berbuat segala hal dengan tanpa memperhatikan aturan sedikitpun. Oleh karena itu kebebasan manusia harus diarahkan kepada tiga macam hukum yaitu hukum abadi, hukum kodrat dan hukum positif.⁹⁶ Hukum abadi mempunyai arti bahwa hukum Tuhan adalah yang menjadi dasar segala sesuatunya karena yang demikian adalah sesuai dengan kebijaksanaan Tuhan dan kehendak Tuhan. Hukum kodrat adalah segala ciptaan hukum yang digoreskan dalam hati dan budi setiap insan yang harus diikuti karena itu adalah dorongan kodrati yang ditanamkan oleh Tuhan untuk ciptan-Nya. Sebagai manusia yang berakal budi kewajiban manusia adalah melakukan yang baik dan menghindarkan yang jahat atau dengan kata lain yang baik harus dicari dan yang jahat harus dihindari.

Hidup sesuai dengan kodrat berarti sesuai dengan kehendak Tuhan. Selanjutnya hukum positif adalah segala macam hukum,

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 56.

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 116.

peraturan, adat istiadat dan sebagainya yang ditentukan oleh manusia sendiri untuk menata kehidupan harus diikuti,⁹⁷ tetapi hukum ini harus dibuat sesuai dengan hukum kodrat karena harus sejalan dengan hukum abadi. Semua peraturan yang ada dimaksudkan hanyalah untuk kebahagiaan manusia itu sendiri.

3. Implikasi Konsep Takdir dengan Pembentukan Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam

Manusia adalah makhluk yang lemah sehingga membutuhkan agama sebagai pedoman hidupnya dikarenakan manusia fitrahnya adalah beragama.⁹⁸ Dari fitrah tersebut sudah barang tentu manusia akan bersandar pada Al-Qur'an dan Al-Hadis sebagai penuntun kehidupan ini. Pemahaman terhadap akidah sampai saat ini masih menimbulkan perdebatan dan menguras pikiran. Kemusykilan terhadap konsep takdir sampai saat ini masih membuat bingung dalam benak setiap individu. Manusia tidak mengetahui akan takdir yang akan menimpa untuk dirinya dan manusia hanya bisa mengetahui takdirnya setelah terjadi. Takdir merupakan masalah yang pelik, karena apabila salah dalam memahami akan tergelincir ke dalam akidah dan cara hidup yang salah.⁹⁹ Apabila memahami takdir dengan benar maka akan terhindar dari sikap yang fatalis. Kekeliruan pemahaman takdir yang terjadi adalah segala sesuatunya termasuk baik buruknya perbuatan telah ditetapkan secara pasti oleh Allah dan manusia hanyalah yang menjalaninya saja.

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 117.

⁹⁸ Zaky Mubarak dkk., *Akidah Islam*, hlm. 51.

⁹⁹ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, hlm.198.

Ibnu Rusydi berpendapat bahwasanya memang banyak ayat-ayat yang menetapkan adanya kekuasaan Allah pada setiap perbuatan manusia, baik dan buruknya tetapi juga banyak ayat-ayat yang menunjukkan bahwa manusia diwajibkan untuk berikhtiar.¹⁰⁰ Apabila Islam hanyalah agama *qadha* dan *qadar*, maka manusia hanyalah sekedar menjalankan kehendak Allah. Namun tidak hanya demikian adanya, setiap manusia harus diarahkan agar dapat berperilaku amar makruf dan nahi mungkar. Untuk itu maka syarat utamanya adalah pengetahuan tentang agama. Apabila pengetahuan itu sudah dapat maka secara otomatis pengetahuan itu akan mengarahkan kepada yang makruf dan melarang kepada yang mungkar secara bersamaan.¹⁰¹ Pengetahuan dapat mengarahkan yang demikian karena dari pengetahuan akan menjadi sebuah pemahaman dan selanjutnya akan menjadi sebuah keyakinan yang mana hal tersebut menjadi sumber utama akidah.¹⁰² Akidah adalah gudang akhlak yang kokoh.¹⁰³ Ia mampu menciptakan kesadaran diri bagi manusia untuk berpegang teguh kepada norma dan nilai-nilai akhlak yang luhur. Oleh karena itu manusia pada dasarnya manusia memerlukan pendidikan karena manusia memiliki kesempurnaan yang lebih dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya.

Kebutuhan pendidikan yang ada pada diri manusia merupakan sisi kesempurnaan baginya artinya bukan sesuatu yang sudah memiliki harga mati. Pendidikan untuk pembentukan akhlak adalah sangat mendesak untuk

¹⁰⁰ Umar Hasyim, *Mencari Takdir*, hlm. 96.

¹⁰¹ *Ibid*, hlm. 61.

¹⁰² Zaky Mubarak dkk., *Akidah Islam*, hlm. 30.

¹⁰³ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, hlm. 201.

dilakukan, karena apabila tidak maka manusia akan mengalami kebingungan dan mengalami kehancuran karena tidak akan tahu mana yang hak dan batil. Pendidikan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku seseorang.¹⁰⁴ Pendidikan untuk membentuk akhlak tersebut sangat penting terutama peserta didik pada masa remaja yang mana suatu umur dari umur manusia yang paling banyak mengalami perubahan, sehingga membawanya pindah dari masa anak-anak ke masa dewasa¹⁰⁵. Masa ini terjadi di antara umur 13 sampai 21 tahun.¹⁰⁶ Masa ini dibagi menjadi tiga tahap yang diantaranya adalah pada usia 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa pubertas dan pada usia 18-21 tahun adalah masa remaja akhir.

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa masa itu terjadi pada tingkat sekolah SMP dan SMA/ sederajat. Pada masa ini peserta didik sangat mengalami pergejolan dalam bidang akhlak. Dengan demikian peserta didik perlu diberikan perhatian dan pengarahan yang lebih sehingga sudah tidak ada lagi untuk beralasan bahwa segala sesuatunya sudah karena takdir. Skema takdir apabila digambarkan adalah dimulai dari alam keyakinan kemudian masuk ke pikiran lalu menjadi sebuah perbuatan (tindakan) selanjutnya perbuatan tersebut menjadi kebiasaan dan kebiasaan tersebut menjadi sebuah karakter dan pada akhirnya setelah itu terjadilah nasib

¹⁰⁴ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 109.

¹⁰⁵ Zakiah Daradjat, *Problema Remaja di Indonesia*, hlm. 35

¹⁰⁶ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 120.

(takdir) manusia di dalam kehidupan.¹⁰⁷ Antara akal dengan hati adalah hal yang sangat berkaitan karena keduanya dapat saling mempengaruhi pribadi setiap individu. Oleh karena itu diantara keduanya harus saling mengisi. Berkaitan dengan hal tersebut apabila ingin takdir yang baik maka kebaikanlah yang harus diselami dan keburukan harus dihindari. Maka dengan berdalih seperti itu yang harus dilakukan adalah berusaha yang maksimal dan di imbangi dengan berserah diri kepada Allah.¹⁰⁸

4. Upaya Pembentukan Akhlak

Upaya yang dapat dilakukan untuk membentuk akhlak peserta didik yaitu:¹⁰⁹

a. Meluaskan lingkungan pikiran

Pikiran yang sempit menjadi sumber beberapa keburukan dan akal yang kacau tidak dapat membuahkan akhlak yang tinggi. Orang yang berpikiran sempit tidak dapat memandang kebenaran yang sesungguhnya, kecuali hanya dapat melihat kebenaran yang telah mengkonsep di dalam dirinya. Dengan demikian orang yang berpikiran sempit cenderung berakhlak yang tidak baik, yang ada hanya baik untuk dirinya sendiri.

b. Berkawan dengan orang yang terpilih

Setengah dari cara yang dapat mendidik akhlak adalah berkawan dengan orang yang terpilih. Seperti mencontoh orang yang ada

¹⁰⁷ Erbe Sentanu, *Quantum Ikhlas*, Cet. XXVIII, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2011), hlm. 46.

¹⁰⁸ Umar Hasyim, *Mencari Takdir*, hlm. 117.

¹⁰⁹ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta Pusat: Bulan Bintang, 1983), hlm. 63.

disekeliling mereka dalam hal berpakaian, perkataan dan perbuatan. Apabila berkawan dengan orang yang baik menjadi berakhlak baik, begitu juga sebaliknya apabila berkawan dengan orang yang akhlaknya tidak baik maka akibatnya akhlak yang dimiliki tidak jauh dari itu.

- c. Membaca dan menyelidiki perjalanan para pahlawan dan yang berpikiran luar biasa.

Perjalanan hidup dan perjuangan seorang pahlawan mengandung nilai-nilai akhlak yang sangat tinggi. Dari hal itu dapat memotivasi diri dan menjadi teladan. Di dalam hal ini Negara Indonesia tidak sepi dari pahlawan-pahlawan besar sehingga apabila peserta didik membaca atau diceritakan tentang orang-orang besar maka banyak orang yang terdorong untuk melakukan akhlak yang bernilai besar pula. Dengan demikian, hal semacam ini mengandung nilai akhlak yang tinggi melalui hikmah kiasan yang banyak mempengaruhi jiwa dan pikiran.

- d. Memberi motivasi atau dorongan pendidikan akhlak bagi dirinya.

Di dalam hal ini yang terpenting adalah memberi dorongan agar peserta didik mewajibkan dirinya perbuatan baik bagi umum. Banyak hal yang dapat dilakukan dalam hal ini sehingga peserta didik dapat memilih sendiri perbuatan baik sesuai dengan keinginannya. Dengan demikian, peserta didik mendorong diri sendiri untuk melakukan akhlak baik yang berguna bagi orang lain dan tidak hanya memikirkan dirinya sendiri.

e. Menasihati dan membiasakan

Sebuah nasihat dan pembiasaan berguna untuk menekan jiwa agar peserta didik melakukan perbuatan yang tidak ada maksud lain kecuali menundukkan jiwa dengan perbuatan-perbuatan baik setiap hari. Dengan demikian, maksud hal ini akan sangat membantu pembiasaan dalam diri peserta didik untuk dapat selalu menerima ajakan baik dan menolak ajakan buruk.

5. Metode Pembentukan Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara.¹¹⁰ Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa metode adalah cara untuk mencapai tujuan. Dalam pendidikan Islam metode mempunyai kedudukan penting dalam pencapaian tujuan karena ia menjadi sarana yang memberi makna pada materi. Metode-metode tersebut yaitu:

1) Metode pemahaman

Metode ini menuntut peserta didik untuk memahami apa yang telah disampaikan. Diantara jenis metode ini yaitu:¹¹¹

- a) Penggunaan akal (rasio).
- b) Metode tamtsil dan tasybih.
- c) Mengambil pelajaran masa lalu.

¹¹⁰ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 180.

¹¹¹ Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), hlm. 68-

2) Metode penyadaran

Metode ini dikonsentrasikan untuk memberikan kesadaran terhadap peserta didik dalam menyerap nilai-nilai melalui:¹¹²

- a) Amar makruf dan nahi mungkar.
- b) Memberi pelajaran dan nasihat.
- c) Pemberian ganjaran dan hukuman.
- d) Penyadaran bertahap.
- e) Pengendalian nafsu.

3) Metode praktik

Dari pemahaman akan muncul kesadaran, dan kesadaran menjadi landasan dalam beramal. Metode ini merupakan hasil dari kedua metode sebelumnya dan diantara metode ini adalah:¹¹³

- a) Penugasan.
- b) Keteladanan.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar suatu kegiatan praktis dapat terlaksana secara rasional dan terarah, sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal dan optimal.¹¹⁴ Di dalam suatu penelitian, metode mempunyai suatu peranan penting dalam usaha untuk mengumpulkan data dan analisis data, yang

¹¹² *Ibid.*, hlm. 73-78.

¹¹³ *Ibid.*, hlm. 78-80.

¹¹⁴ Anton Bakker & Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 6.

dimaksud metode sebenarnya berarti jalan untuk mencapai tujuan. Secara lebih jelas terdiri dari:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk pada kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yang merupakan suatu penelitian menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya.¹¹⁵ Jenis penelitian ini menggunakan buku-buku dari hasil karya tokoh yang menjadi obyek penelitian dan dari tokoh-tokoh lain yang masih berkaitan erat dengan jenis penelitian ini. Di dalam penelitian ini berusaha menghimpun data penelitiannya dari khazanah literatur sebagai objek analisisnya.

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis. Pendekatan *filosofis* yaitu dengan cara berpikir menurut logika dengan bebas ke dalamnya sampai ke dasar persoalan/pengetahuan yang mendalam tentang rahasia dan tujuan dari segala suatu itu.¹¹⁶ Pendekatan filosofis digunakan untuk merumuskan secara jelas hakikat yang mendasari konsep-konsep pemikiran.¹¹⁷ Prosedur pemecahan masalah penelitian ini dengan menggunakan data-data yang ada di dalam buku yang berkaitan dengan penelitian dan selanjutnya dianalisis secara mendalam agar dapat menemukan pemaknaan secara komprehensif.

¹¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 9.

¹¹⁶ Ismail Muhammad Syah, dkk., *Filsafat Hukum Islam* (Yogyakarta: Bumi Aksara & Depag, 1991), hlm. 19.

¹¹⁷ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisus, 1990), hlm. 92.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data-data tersebut adalah dengan metode dokumentasi. Suharsini berpendapat metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui penyelidikan benda-benda tertulis, dokumentasi, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan lain sebagainya.¹¹⁸ Pernyataan bahwa yang menjadi dokumen adalah setiap catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa masa lalu, baik yang dipersiapkan maupun tidak dipersiapkan untuk suatu penelitian.¹¹⁹ Pada intinya adalah apapun yang berkaitan dengan tema penelitian yang bisa dijadikan sebagai dokumentasi.

4. Sumber Data

Di dalam penelitian ini pengumpulan datanya didasarkan atas dua data penelitian, yaitu:

- a. Data primer, yaitu sumber pokok yang diperoleh melalui pemikiran tokohnya yang dijadikan pembahasan dalam penelitian. Data yang berupa pemikiran-pemikiran Murtadha Muthahhari secara langsung yang telah tertuang dalam bentuk tulisan-tulisan, baik buku yang ditulis sendiri maupun yang diedit oleh orang lain, artikel, makalah dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya, seperti:

- 1) Muthahhari, Murtadha, 2014, *Falsafah Agama dan Kemanusiaan Perspektif Al-Qur'an dan Rasionalisme Islam*, Cet. II, Penerjemah: Arif Maulawi, Yogyakarta: Rausyan Fikr Institut.

¹¹⁸ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 135.

¹¹⁹ *Ibid*, hal.226.

- 2) Muthahhari, Murtadha, 2014, *Falsafah Kenabian*, Cet. I, Penerjemah: Andayani, Yogyakarta: Rausyan Fikr.
- 3) Muthahhari, Murtadha, 2013, *Belajar Konsep Logika: Menggali Struktur Berpikir ke Arah Filsafat*, Cet. II, Penerjemah: Ibrahim Husein Al-Habsyi, Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute.
- 4) Muthahhari, Murtadha, 2013, *Manusia Sempurna*, Cet. III, Penerjemah: Arif Mulyadi, Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute.
- 5) Muthahhari, Murtadha, 2013, *Pengantar Filsafat Islam: Filsafat Teoritis & Filsafat Praktis*, Cet. III, Penerjemah: M. Ilyas, Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute.
- 6) Muthahhari, Murtadha, 2012, *Mengapa Kita Diciptakan*. Cet. I, Penerjemah: Mustamin Al-Mandari, Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute.
- 7) Muthahhari, Murtadha, 2012, *Tafsir Holistik: Kajian Seputar Relasi Tuhan Manusia dan Alam*, Cet. I, Penerjemah: Ilyas Hasan, Jakarta: Citra.
- 8) Mutahhari, Murtada, 2012, *The Theory of Knowledge: An Islamic Perspective*, penerjemah: Mansoor Limba, Edisi II, Selangor: AARC.
- 9) Muthahhari, Murtadha, 2011, *Islam dan Tantangan Zaman*, Cet. I, Penerjemah: Ahmad Subandi, Jakarta: Shadra Press.

- 10) Muthahhari, Murtadha, 2011, *Bedah Tuntas Fitrah: Mengenal Jati diri, Hakikat dan Potensi Kita*, Penerjemah: Afif Muhammad, Jakarta: Citra.
- 11) Muthahhari, Ayatullah Murtaza, 2008, *An Introduction to the Islamic World View*, Edisi III, Cet. III, Penerjemah: Mustajab Ahmad Ansari, Qum: Ansariyan.
- 12) Muthahhari, Murtadha, 2007, *Membumikan Kitab Suci: Manusia dan Agama*. Cet. I, Penyunting: Haidar Bagir. Bandung: Mizan.
- 13) Muthahhari, Martyr Murtadha, 2004, *Divine Justice*, penerjemah: Murtada Alidina dkk., Edisi I, Qum: ICIS.
- 14) Muthahhari, Murtadha. 2004, *Filsafat Moral Islam: Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral*, Cet. I, Jakarta: Al-Huda.
- 15) Muthahhari, Murtadha, 2001, *Manusia dan Takdirnya: Antara Free Will dan Determinisme*, Cet. I, Penyunting: Muthahhari Papaerbacks, Bandung: Muthahhari Papaerbacks.
- 16) Muthahhari, Murtada, 2002, *Understanding Islamic Sciences: Philosophy, Theology, Mysticism, Morality, Jurisprudence*. Cet. I, Penerjemah: R. Campbell, dkk., Willesden: ICAS Press.
- 17) Muthahhari, Murtadha, 2002, *Mengenal Ilmu Kalam: Cara Mudah Menembus Kebuntuan Berpikir*, Cet. I, Penerjemah: Ilyas Hasan, Jakarta: Pustaka Zahra.

- 18) Muthahhari, Syahid Murtadha, 2001, *Neraca Kebenaran dan Kebatilan: Jelajah Alam Pikiran Islam*, Cet. I, Penerjemah: Najib Huain Alydrus, Bogor: Yayasan IPABI.
 - 19) Muthahhari, Murtadha, 2000, *Tafsir Surat-surat Pilihan: Mengungkap Hikmah Al-Qur'an*, Cet. III, Penerjemah: Hasan Rahmat & M. S. Nasrullah, Bandung: Pustaka Hidayah.
 - 20) Muthahhari, Murtadha, 1996, *Jejak-jejak Ruhani*, Cet. I, Penerjemah: Ahmad Subandi, Bandung: Pustaka Hidayah.
 - 21) Muthahhari, Murtadha, 1995, *Manusia Seutuhnya: Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*, Cet. I, Penerjemah: Abdillah Hamid Ba'abud, Bangil: Yayasan Pesantren Islam.
 - 22) Muthahhari, Murtadha, 1993, *Falsafah Pergerakan Islam*, Penyunting: Mohammad Sidik, Bandung: Mizan.
 - 23) Muthahhari, Murtadha, 1992, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, Cet. VI, Penyunting: Haidar Bagir, Bandung: Mizan.
 - 24) Muthahhari, Murtadza, 1989, *Menelusuri Rahasia Hidup*, Cet. I, Penerjemah: Sa'du Su'ud, Solo: CV Ramadhani.
- b. Data sekunder, yaitu sumber yang memiliki bahan yang diperoleh dari orang lain, baik dalam bentuk turunan, salinan, atau bahan oleh tangan pertama. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini meliputi karya atau buku yang relevan dengan pemikiran Murtadha Muthahhari yaitu:

- 1) Obudiyyat, Abd al-Rassul, 2012, *An Introduction Islamic Philosophy: Based on the Works of Murtada Mutahhari*. Cet. I, Penerjemah: Hussein Valeh, Edgware: MIU Press.
- 2) Kartanegara, Mulyadi, 2007, *Nalar Religiøs: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*, Jakarta: Erlangga.
- 3) Muhammad Ja'far, 2005, Pandangan Muthahhari tentang Agama, Sejarah, Al-Qur'an dan Muhammad, *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam*, Vol. III, Nomor 11, Jakarta: Al-Huda.
- 4) Baqir, Haidar, 1993, *Murtadha Muthahhari Sang Mujahid Sang Mujtahid*, Cet. II, Bandung: Yayasan Muthahhari & Mizan.

5. Metode Analisis Data

Setelah data-data penelitian terkumpul, maka langkah selanjutnya peneliti menentukan metode analisis. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.¹²⁰ Deskripsi dalam hal ini adalah menuturkan dan menafsirkan data yang telah ada. Langkah pertama yaitu dengan mengumpulkan dahulu data-data yang diperlukan karena hal itu menjadi kunci utama. Pendapat tersebut diperkuat oleh Lexy J. Moloeng, analisis data deskriptif itu adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan bentuk angka-angka, hal ini disebabkan oleh

¹²⁰ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*, (Bandung: Tarsita, 1990), hlm. 139.

adanya penerapan metode kualitatif, selain itu, semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.¹²¹

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, dan halaman daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam lima bab. Pada tiap bab terdiri dari sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab I ini menjadi landasan teoritis metodologi penelitian bagi bab-bab berikutnya. Kemudian bab II berisi tentang biografi Murtadha Muthahhari, yang meliputi : Latar Belakang Murtadha Muthahhari, Perjalanan hidup dan aktivitas Murtadha Muthahhari, dan Karya-karya Murtadha Muthahhari. Bab II menunjukkan tokoh penelitian, sehingga dengan membaca bab II ini

¹²¹ Lexy J, Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 1998), hlm. 6.

memperjelas siapakah tokoh sentral yang menjadi penelitian. Bab III berisi tentang Konsep takdir Murtadha Muthahhari. Bab IV berisi tentang pembahasan yang dianalisis dalam penelitian, yakni konsep takdir Murtadha Muthahhari dan implikasinya dengan pembentukan akhlak peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam.

Adapun Bab V merupakan bab terakhir atau penutup, bab ini menguraikan tentang kesimpulan dalam penelitian skripsi ini, kritik dan saran, kata penutup, daftar pustaka. Pada Bab V ini, peneliti mengemukakan hasil kesimpulan atau hasil temuan yang peneliti lakukan di dalam penelitian.

Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Singkat kata yang dapat kita simpulkan yaitu takdir terbagi menjadi dua macam yaitu takdir definitif dan takdir tidak definitif. Takdir definitif adalah takdir yang dapat dirubah oleh perbuatan manusia dengan ketentuan-ketentuan yang berada di tangan penyebab dan secara pasti definitif apabila telah terpenuhi syarat-syaratnya dan tidak mungkin untuk menemui kegagalan karena hal tersebut dari kehendak Allah dan perbuatan Allah selalu bekerja di alam semesta dengan melalui bentuk hukum kausalitas.

Takdir yang tidak definitif adalah takdir yang tidak bisa berubah. Takdir yang tidak definitif diperuntukkan khusus untuk segala sesuatu yang memiliki berbagai kapasitas dan aneka sebab sehingga dapat dipengaruhi oleh berbagai penyebab dan diarahkan kemanapun yang diinginkan oleh penyebabnya. Manusia tidak termasuk di dalamnya karena manusia mempunyai kebebasan berkehendak untuk mewujudkan perbuatannya. Dengan kata lain segala yang ada yang memiliki berbagai kepasifan dan hanya menerima keaktifan itu adalah tidak definitif.

Selain itu berkaitan dengan takdir manusia, hukum Allah yang ditetapkan kepada manusia dapat mengalami pembatalan, karena memang adakalanya bahwa manusia dapat merayu atau mempengaruhi Tuhan sehingga Tuhan berkehendak dan menyebabkan timbulnya beberapa

perubahan pada nasib manusia. Jadi takdir manusia yang telah ditetapkan dan ditulis di lauh mahfudz dapat mengalami perubahan atau pembatalan. Semua itu dapat terjadi karena hukum Allah bertingkat-tingkat. Faktor spiritual yang ada di dalam diri manusia seperti do'a dapat mengantarkan ke hukum Allah yang lain. Semakin dekat dengan Allah maka semakin besar kemungkinannya bagi Allah untuk mengabulkan permintaan umatnya. Namun demikian, ada keterbatasan manusia akan takdirnya yang tidak dapat dirubah oleh kekuatan manusia maupun kekuatan doa.

Takdir yang tidak dapat dirubah oleh manusia dan tidak mempunyai kuasa untuk merubahnya adalah hukum Allah (hukum kausalitas). Takdir Ilahiah telah membangun sistem dan sejumlah hukum serta norma tersebut dengan sebuah konsekuensi-Nya. Oleh karena itu siapa pun yang menghendaki sesuatu, dia harus berupaya mendapatkan sesuatu itu melalui sistem itu, dan dengan mengikuti hukum dan norma itu.

Adapun implikasi konsep takdir Murtadha Muthahhari dengan pembentukan akhlak peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam yaitu: (1) Konsep takdir Murtadha Muthahhari dapat memberikan ketenangan jiwa kepada peserta didik. (2) Konsep takdir Murtadha Muthahhari dapat memotivasi peserta didik untuk senantiasa memperbaiki diri dan dapat mendorong peserta didik untuk selalu berbuat kebajikan. (3) Konsep takdir Murtadha Muthahhari dapat menekan jiwa peserta didik untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian, dengan tanpa terpaksa penulis ingin menyampaikan saran yang sekiranya dapat dijadikan sebagai pertimbangan. Seharusnya konsep takdir Murtadha Muthahhari bisa dijadikan sebagai salah satu bahan materi, rujukan atau motivasi bagi peserta didik sehingga pemahaman terhadap makna takdir Tuhan untuk seluruh manusia sama sekali tidak mengarah kepada paham yang fatalis (keterpaksaan berkehendak dan berbuat), dan dengan berbagai sisi positifnya maka akan dapat mendorong peserta didik untuk selalu memperbaiki diri, berusaha maksimal dan gemar berbuat kebajikan.

Selanjutnya untuk mendukung keberhasilan dalam pembentukan akhlak maka sudah menjadi keharusan bahwa sebuah lembaga sekolah harus memegang amanat Tuhan dengan mendidik peserta didik dengan sungguh-sungguh. Apabila ada peserta didik yang berperilaku menyimpang atau dengan kata lain melakukan kenakalan seharusnya dicari penyebabnya dan diadakan penanganan khusus. Dengan demikian hal tersebut akan memecahkan masalah. Lain halnya, sungguh tidak tepat apabila dikeluarkan dari sekolah, karena hal tersebut sama saja mengkhianati takdir Tuhan. Peserta didik yang bersangkutan pun akan merasa terbuang, dan sudah barang tentu hal tersebut menambah masalah bagi peserta didik yang bersangkutan dan bukan memecahkan masalah. Hal tersebut karena pada hakikatnya segala hukum buatan manusia harus mengarah kepada hukum Tuhan. Pihak lembaga sekolah harus menyadari hakikat dari pendidikan yang ditujukan untuk peserta

didik. Peserta didik adalah amanat Tuhan yang harus di didik dengan sungguh-sungguh. Lembaga sekolah bukanlah sebuah pabrik yang diibaratkan memperlakukan manusia seperti barang. Lembaga Sekolah harus memanusiakan peserta didik.

C. Kata Penutup

Rasa syukur yang luar biasa penulis ucapkan kepada Allah Swt, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan, meskipun masih banyak yang harus diperbaiki guna mencapai kesempurnaan. Shalawat dan salam atas Nabi agung Muhammad Saw semoga tetap tercurahkan kepada beliau yang selalu menjadi suri tauladan yang baik bagi seluruh umat manusia.

Berdasarkan uraian analisis penelitian konsep takdir Murtadha Muthahhari dan implikasinya dengan pembentukan akhlak peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini telah memberikan banyak pelajaran bagi peneliti, di samping itu peneliti juga memperoleh berbagai pengalaman langsung akan aktivitas penelitian yang dilakukan.

Segala jerih payah, pemikiran dan tenaga dalam menyelesaikan skripsi bukanlah jaminan atas kesempurnaan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu peneliti mengharapkan saran dan masukan yang membangun guna menyempurnakan skripsi ini, dan semoga skripsi ini dapat memberikan banyak manfaat bagi para pembaca, amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Nukman, 2002, *Al-Asy'ari: Misteri Perbuatan Manusia dan Tuhan*, Jakarta: Erlangga.
- Agama RI., Departemen, 2011, *Al- Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: CV. Darus Sunnah.
- Al-Fayyadl, Muhammad, 2012, *Teologi Negatif Ibn 'Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan*, Cet. I, Yogyakarta: LKiS.
- Al-Walid, Khalid, 2008, "Jiwa dalam Perspektif Mulla Shadra", *Jurnal Jajian Ilmu-ilmu Islam*, Vol. VI, Nomor 16, Jakarta: Al-Huda.
- Amin, Ahmad, 1983, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta Pusat: Bulan Bintang.
- Anwar, Rosihon, 2008, *Akidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia.
- AR, Zahrudin & Sinaga, Hasanuddin, 2004, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsini, 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmaran, 2002, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Bakker, Anton & Charris Zubair, Achmad, 1990, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisus.
- Baqir, Haidar. 1993, *Murtadha Muthahhari Sang Mujahid Sang Mujtahid*, Bandung: Yayasan Muthahhari&Mizan.
- Buseri, Kamrani, 2004, *Nilai-nilai Ilahiah Remaja-Pelajar*, Yogyakarta: UII Press.
- Busyairi, Kusymin, 1985, *Konsep Teologi Aliran Mu'tazilah*. Yogyakarta: UD Rama.
- Daradjat, Zakiah, 1974, *Problema Remaja di Indonesia*, Jakarta:Bulan Bintang.
- , 1982, *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hadi, Sutrisno, 1990, *Metode Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasyim, Umar, 1983, *Mencari Takdir*, Solo: Ramadhani.

- Hurlock, Elizabeth B., 2002, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga,
- Ilyas, Yunahar, 2011, *Kuliah akhlaq*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar Offset.
- Ja'far, Muhammad, 2005, "Pandangan Muthahhari tetang Sejarah, Al-Qur'an dan Muhammad", *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam*, Vol III, Nomor 11, Jakarta: Al-Huda.
- Kartanegara, Mulyadi, 2007, *Nalar Religijs: Memahami Hakekat Tuhan, Alam, dan Manusia*, Jakarta: Erlangga.
- Kurniawan, Syamsul & Mahrus, Erwin, 2013, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Latimah & Peerwani, Parvin, 2006, "Reinkarnasi dan Kebangkitan Kembali Jiwa dalam Tinjauan Filosofis Mulla Shadra", *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam*, Vol. III, Nomor 12, Jakarta: Al-Huda.
- M. Jaelani, Bisri, 2005, *Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, Yogyakarta: Warta Pustaka.
- Machasin. 1996, *Menyelami Kebebasan Manusia Telaah Kritis Terhadap Konsepsi Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid , Abdul. 2012, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Majid, Abdul & Muhaimin, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis & Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya.
- Ma'ruf Asmani, Jamal, 2002, *Kiat Menangani Kenakalan Remaja di Sekolah*, Yogyakarta: Buku Biru.
- Mubarok, Zaky, dkk., 2006, *Akidah Islam*, Yogyakarta: UII Press.
- Muhadjir, Noeng, 1992, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhammad, Afif, 2004, *Dari Teologi ke Ideologi*, Bandung: Pena Merah.
- Muhammad Syah, Ismail, Dkk., 1991, *Filsafat Hukum Islam*, Yogyakarta: Bumi Aksara & Depag.
- Moleong, Lexy J., 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, A., 2005, *Akhlaq Tasawuf Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, Bandung: Pustaka Setia.

- Muthahhari, Murtadha, 2014, *Falsafah Agama dan Kemanusiaan Perspektif Al-Qur'an dan Rasionalisme Islam*, Cet. II, Penerjemah: Arif Maulawi, Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute.
- , 2014, *Falsafah Kenabian*, Cet. I, Penerjemah: Andayani, Yogyakarta: Rausyan Fikr.
- , 2013, *Belajar Konsep Logika: Menggali Struktur Berpikir ke Arah Filsafat*, Cet. II, Penerjemah: Ibrahim Husein Al-Habsyi, Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute.
- , 2013, *Manusia Sempurna*, Cet. III, Penerjemah: Arif Mulyadi, Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute.
- , 2013, *Pengantar Filsafat Islam: Filsafat Teoritis & Filsafat Praktis*, Cet. III, Penerjemah: M. Ilyas, Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute.
- , 2012, *Mengapa Kita Diciptakan*, Cet. I, Penerjemah: Mustamin Al-Mandari, Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute.
- , 2012, *Tafsir Holistik: Kajian Seputar Relasi Tuhan Manusia dan Alam*, Cet. I, Penerjemah: Ilyas Hasan, Jakarta: Citra.
- , 2011, *Bedah Tuntas Fitrah: Mengenal Jati diri, Hakikat dan Potensi Kita*, Penerjemah: Afif Muhammad, Jakarta: Citra.
- , 2007, *Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, Cet. I, Penyunting: Haidar Bagir, Bandung: Mizan.
- , 2004, *Filsafat Moral Islam: Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral*, Cet. I, Jakarta: Al-Huda.
- , 2001, *Manusia dan Takdirnya: Antara Free Will dan Determinisme*, Penyunting: Muthahhari Papaerbacks, Bandung: Muthahhari Papaerbacks.
- , 2002, *Mengenal Ilmu Kalam: Cara Mudah Menembus Kebuntuan Berpikir*, Cet. I, Penerjemah: Ilyas Hasan, Jakarta: Pustaka Zahra.
- , 2000, *Tafsir Surat-surat Pilihan: Mengungkap Hikmah Al-Qur'an*, Cet. III, Penerjemah: Hasan Rahmat & M. S. Nasrullah, Bandung: Pustaka Hidayah.
- , 1996, *Jejak-jejak Ruhani*, Cet. I, Penerjemah: Ahmad Subandi, Bandung: Pustaka Hidayah.

- , 1995, *Manusia Seutuhnya: Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*, Cet. I, Penerjemah: Abdillah Hamid Ba'abud, Bangil: Yayasan Pesantren Islam.
- , 1993, *Falsafah Pergerakan Islam*, Penyunting: Mohammad Sidik, Bandung: Mizan.
- , 1992, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, Cet. VI, Penyunting: Haidar Bagir, Bandung: Mizan.
- Mutahhari, Murtada, 2012, *The Theory of Knowledge: An Islamic Perspective*, penerjemah: Mansoor Limba, Edisi II, Selangor: AARC.
- , 2002, *Understanding Islamic Sciences: Philosophy, Theology, Mysticism, Morality, Jurisprudence*. Cet. I, Penerjemah: R. Campbell, dkk., London: ICAS Press.
- Muthahhari, Ayatullah Murtadha, 2011, *Islam dan Tantangan Zaman*, Cet. I, Penerjemah: Ahmad Subandi. Jakarta: Shadra Press.
- Muthahheri, Ayatullah Murtaza, 2008, *An Introduction to the Islamic World View*, Edisi III, Cet. III, Penerjemah: Mustajab Ahmad Ansari, Qum: Ansariyan.
- Muthahhari, Martyr Murtadha, 2004, *Divine Justice*, penerjemah: Sulaiman Hasan Abidi dkk., Edisi I, Qum: ICIS.
- Muthahhari, Syahid Murtadha, 2001, *Neraca Kebenaran dan Kebatilan: Jelajah Alam Pikiran Islam*, Cet. I, Penerjemah: Najib Husain Alydrus, Bogor: Yayasan IPABI.
- Muthahhari, Murtadza, 1989, *Menelusuri Rahasia Hidup*, Cet. I, Penerjemah: Sa'du Su'ud, Solo: CV Ramadhani.
- Nasution, Harun, 2012, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa dan Perbandingan*, Jakarta: UI Press.
- Nata, Abuddin, 2003, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Obudiyat, Abd al-Rassul, 2012, *An Introduction Islamic Philosophy: Based on The Works of Murtada Mutahhari*, London: MIU Press.
- Partanto, Pius A. & Barry, M., 2004, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: ARLOKA.

- Rahman, Fazlur, 2010, *Filsafat Shadra*, penerjemah: Munir A. Muin, Bandung: Pustaka.
- Rahman, Md. Bodiur, 2005, “Perbandingan Konsep Kebebasan Memilih antara Imam Hasan Al-Basri dan Mulla Shadra”, *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam*, Vol. III, Nomor 11, Jakarta: Al-Huda.
- Sentanu, Erbe, 2011, *Quantum Ikhlas*, Cet. XXVIII, Jakarta: PT Elex Komputindo.
- Shadra, Mulla, 2005, *Teosofi Islam: Manifestasi-manifestasi Ilahi*, penerjemah: Irwan Kurniawan, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Shihab, M. Quraish, 2007, *Sunnah-Syiah: Bergandengan Tangan, Mungkinkah?*, Tangerang: Lentera Hati.
- Sirait, Sangkot, 2008, *Konsep Takdir Ibn Taimiyah*, Yogyakarta: Datamedia.
- Sudarminta, J., 2013, *Etika Umum: Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*, Yogyakarta: Kanisius.
- Surachmad, Winarno, 1990, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*, Bandung: Tarsita.
- Suyudi, 2005, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Yogyakarta: Mikraj.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Umar, Bukhari, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I: Surat Pengajuan Tema

 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta FM-UINSK-BM-05-01 / RO

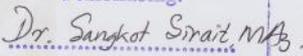
PENGAJUAN PENYUSUNAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Yogyakarta, 13 Mei 2014

Hal : Pengajuan Penyusunan Skripsi / Tugas Akhir

Kepada Yth. :
Ketua Jurusan / Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga

Menyetujui
Ketua Jurusan PAI
Tanggal: 22/5/2014

H. Swardi, M.Ag., M.Pd
Pembimbing:


Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Zunus Safrudin
NIM	: 10411082
Jurusan / Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Semester	: VIII (Delapan)
Fakultas	: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

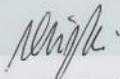
Mengajukan tema skripsi / tugas akhir sebagai berikut :

1. Konsep Pendidikan Islam Ibnu Taimiyah dan Pendidikan karakter.
2. Nilai-nilai islam rahmatan lil 'alamin Abdurrahman Wahid.
3. Konsep Takdir Murtadha Muthahhari dan Pendidikan agama Islam.

Ace 9000 30/5/14

Besar harapan saya salah satu tema di atas dapat disetujui, dan atas perhatian Bapak diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Menyetujui, Penasehat Akademik  Drs. Nur Munajat, M.Si NIP : 19680110 199903 2 001	Pemohon,  Zunus Safrudin NIM : 10411082
---	---

Lampiran II: Berita Acara Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
YOGYAKARTA

Jln.Laksda Adisucipto, Telp. : (0274) 513056 Fax. 519734 e-mail : tarbiyah@uin-suka.ac.id

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

Pada Hari : Senin
Tanggal : 1 September 2014
Waktu : 14.00-selesai
Materi : Seminar Proposal Skripsi

NO.	PELAKSANA		TANDA TANGAN
1.	Pembimbing	Dr. Sangkot Sirait, M.Ag	

Mahasiswa Pembuat Proposal Skripsi

Nama Mahasiswa : Zulus Safrudin Tanda Tangan
Nomor Induk : 10411082
Jurusan : PAI
Semester : VIII
Tahun Akademik : 2013/2014

Judul Skripsi : KONSEP TAKDIR MURTADHA MUTHAHHARI DAN IMPLIKASINYA DENGAN PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembahas

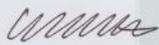
NO.	NIM	NAMA	TANDA TANGAN	
1.	11270077	M. Sulhan	1.	
2.	12410009	Ikhwan Nasukha		2.
3.	10470027	Syaerudin	3.	
4.	10411044	Henri Susanto		4.
5.	10411055	Wawan Eko Mijito	5.	
6.	09410157	Fikri Anief H.		6.

Yogyakarta, 1 September 2014

Moderator

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag
NIP. 19591231 199203 1 009

Lampiran III: Bukti Seminar Proposal

	KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN YOGYAKARTA
<i>Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : (0274) 513056 Fax. 519734 E-mail : tarbiyah@uin-suka.ac.id</i>	
BUKTI SEMINAR PROPOSAL	
Nama Mahasiswa	: Zunus Safrudin
Nomor Induk	: 10411082
Jurusan	: PAI
Semester	: VIII
Tahun Akademik	: 2013/2014
Judul Skripsi	: KONSEP TAKDIR MURTADHA MUTHAHHARI DAN IMPLIKASINYA DENGAN PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Telah mengikuti seminar riset tanggal : 1 September 2014	
Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbing berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal lebih lanjut.	
Yogyakarta, 1 September 2014	
Moderator	
	
Dr. Sangkot Sirait, M.Ag NIP. 19591231 199203 1 009	

Lampiran IV: Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
YOGYAKARTA

Jln. Laksda Adisucipto, Telp. 513056, Yogyakarta; E-mail : tarbiyah@uin-suka.ac.id

Nomor : UIN.2/KJ.PAI/PP.00.9/191/2014 Yogyakarta, 25 Agustus 2014
Lampiran : 1 (Satu) jilid proposal
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth. :
Bapak Dr. Sangkot Sirait, M.Ag
Dosen Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil rapat pimpinan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 22 Agustus 2014 perihal pengajuan Proposal Skripsi Mahasiswa Program Sarjana (S-1) Tahun Akademik 2013/2014 setelah proposal tersebut dapat disetujui Fakultas, maka Bapak/Ibu telah ditetapkan sebagai pembimbing Skripsi Saudara:

Nama : Zulus Safrudin
NIM : 10411082
Jurusan : PAI
Judul : KONSEP TAKDIR MURTADHIA MUTHAHHARI DAN IMPLIKASINYA
DENGAN PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK DALAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Demikian agar menjadi maklum dan dapat dilaksanakan sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

an. Dekan
Ketua Jurusan PAI

H. Suwadi, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19701015 199603 1 001

Tembusan dikirim kepada yth :
1. Arsip ybs.

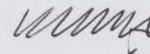
Lampiran V: Kartu Bimbingan Skripsi

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : Zunus Safrudin
NIM : 10411082
Pembimbing : Dr. Sangkot Sirait, M.Ag
Judul : Konsep Takdir Murtadha Muthahhari dan Implikasinya dengan Pembentukan Akhlak Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

NO	HARI	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING
1	Rabu	27 Agustus 2014	Konsultasi proposal	
2	Senin	1 September 2014	Revisi BAB I	
3	Selasa	9 September 2014	Konsultasi BAB II & III	
4	Senin	15 September 2014	Revisi BAB II & III	
5	Senin	29 September 2014	Konsultasi BAB IV & V	
6	Senin	13 Oktober 2014	Revisi BAB IV & V	
7	Jum'at	17 Oktober 2014	Konsultasi skripsi lengkap	
8	Jum'at	24 Oktober 2014	ACC Skripsi	

Yogyakarta, 24 Oktober 2014
Pembimbing,



Dr. Sangkot Sirait, M.Ag
NIP. 19591231 199203 1 009

Lampiran VI: Sertifikat IKLA/TOAFL

وزارة الشؤون الدينية
جامعة سونان كاليجاكا الإسلامية الحكومية بجوكرتا
مركز التنمية اللغوية

شهادة

الرقم: UIN.02/L.0/PP.00.9/3414.b/2014

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن :

الاسم : Zunus Safrudun

تاريخ الميلاد : ٨ يوليو ١٩٨٩

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢٥ سبتمبر ٢٠١٤ ،
وحصل على درجة :

٤٨	فهم المسموع
٤٩	التراكيب النحوية والتعبيرات الكتابية
٣٥	فهم المقروء
٤٤٠	مجموع الدرجات

*هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكرتا، ٢٩ سبتمبر ٢٠١٤

الدكتور هشام زيني الماجستير

رقم التوظيف : ١٠٠٢ ١٩٩١٠٣ ١٩٦٣١١٠٩



Lampiran VII: Sertifikat TOEFL

 **KEMENTERIAN AGAMA**
UIN SUNAN KALJAGA YOGYAKARTA
PUSAT BAHASA, BUDAYA & AGAMA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 550727 Yogyakarta 55281

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE
No : UIN.02/L.5/PP.00.9/1470.b /2013

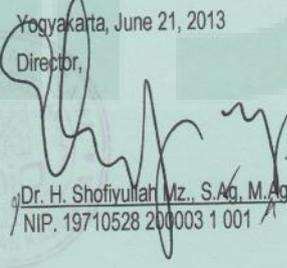
Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Zunus Safrudin**
Date of Birth : **July 8, 1989**
Sex : **Male**

took **TOEC (Test of English Competence)** held on **June 14, 2013** by Center for Language, Culture and Religion of Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	46
Structure & Written Expression	37
Reading Comprehension	39
Total Score	407

**Validity : 2 years since the certificate's issued*

 Yogyakarta, June 21, 2013
Director,

Dr. H. Shofiyullah Mz., S.Ag., M.Ag.
NIP. 19710528 200003 1 001

Lampiran VIII: Sertifikat PPL I



**KEMENTERIAN AGAMA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274). 513056 Yogyakarta 55281

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DT.1/PP.00.9/ 3757/2013

Diberikan kepada:

Nama : ZUNUS SAFRUDIN
NIM : 10411082
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Nama DPL : Drs. Ichsan, M.Pd.

yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan I (PPL I) pada tanggal 18 Februari s.d. 1 Juni 2013 dengan nilai:

85.03 (A/B)

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus PPL I sekaligus sebagai syarat untuk mengikuti PPL-KKN Integratif.

Yogyakarta, 24 Juni 2013

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Sukirman, S.Ag, M.Pd
NIP. 19720315 199703 1 009



Lampiran IX: Sertifikat PPL-KKN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274). 513056 Yogyakarta 55281

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DT.1/PP.00.9/6206/2013

Diberikan kepada

Nama : ZUNUS SAFRUDIN
NIM : 10411082
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

yang telah melaksanakan kegiatan PPL-KKN Integratif tanggal 8 Juni sampai dengan 5 Oktober 2013 di SMA N 3 Bantul dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Drs. Nur Munajat, M.Si. dan dinyatakan lulus dengan nilai 96.67 (A)



Yogyakarta, 4 November 2013
Wakil, Dekan Bidang Akademik


Dr. Sulaman, S.Ag, M.Pd
NIP. 19720315 199703 1 009

14-5

Lampiran X: Sertifikat SOSPEM



Lampiran XI: Sertifikat OPAK





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Pusat Teknologi Informasi dan Pangkalan Data

SERTIFIKAT

Nomor: UIN-02/L-3/PP.00.9/4/1.17/2014

UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : ZUNUS SAFRUDIN
 NIM : 10411082
 Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jurusan/Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	85	B
2.	Microsoft Excel	45	D
3.	Microsoft Power Point	85	B
4.	Microsoft Internet	90	A
5.	Total Nilai	76.25	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	

Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang

Yogyakarta, 22 Oktober 2014

Kepala PTIPD



Dr. Agung Fatwanto S.Si., M.Kom.
NIP.19770103 200501 1 003



Lampiran XIII: Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Zunus Safrudin
Tempat Tanggal Lahir : Bantul, 08 Juli 1989
Golongan Darah : AB
Jenis Kelamin : Laki-laki
Orang Tua : a. Ayah : Hadi Musta'in/jimo
 b. Ibu : Tuyem
Alamat : Buruhan, Tirtosari, Kretek, Bantul
Nomor Handphone : 085643008881
E-mail : Zunus_safrudin@yahoo.co.id
 Shounuz.changmunsiin@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

1. SD N Cimpon IV (1995-2002)
2. SMP N 1 Kretek (2002-2005)
3. SMK N 3 Yogyakarta (2005-2008)
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2010-2014)

PENDIDIKAN INFORMAL

1. Bahasa Inggris di Departemen Tenaga Kerja (Balai Latihan Tenaga Kerja) Yogyakarta (11 Agustus 2014 - 13 September 2014).

RIWAYAT ORGANISASI

1. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Uin Sunan Kalijaga 2012 – (Anggota).
2. Forstif (Forum Studi Intelektual Islam Fishum) 2013 – (Anggota).
3. Karang Taruna Dusun Buruhan, Tirtosari, Kretek, Bantul 2011–2013 (Ketua).
4. Ansor Fatayat Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul 2014–2019 (Seksi Bidang Pendidikan Agama dan Usaha/Ekonomi).

Demikian riwayat hidup ini, peneliti buat dengan sebenar-benarnya.